

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN
PADA PT TELKOM INDONESIA Tbk**

LAPORAN MAGANG



Disusun Oleh:

Nama : Zikri Illahi
NIM : 19211093
Program Studi : Manajemen

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
PROGRAM DIPLOMA III FAKULTAS BISNIS & EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

202

ANALISIS KINERJA KEUANGA

PADA PT TELKOM INDONESIA Tbk

LAPORAN MAGANG

Laporan magang ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan jenjang Diploma III Fakultas Bisnis & Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Disusun Oleh:

Nama : Zikri Illahi
NIM : 19211093
Program Studi : Manajemen

PROGRAM STUDI MANAJEMEN
PROGRAM DIPLOMA III FAKULTAS BISNIS & EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2022

HALAMAN PENGESAHAN

LAPORAN MAGANG

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN
PADA PT TELKOM INDONESIA Tbk**



Disusun Oleh:

Nama : Zikri Illahi
NIM : 19211093
Program Studi : Manajemen

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
Pada Tanggal : 11 Januari 2023

Dosen Pembimbing



Khoirina Noor Anindya S.E., M. Sc

PERNYATAAN BEBAS PENJIPLAKAN

“Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa laporan magang tugas akhir (magang) ini ditulis dengan sungguh–sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Januari 2023

Penulis,



Zikri Illahi

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya ucapkan atas segala karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, serta semua teman, kerabat, dan keluarga. Tak lupa shalawat selalu saya panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan juga atas bantuan dan dorongan dari semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Ada pun judul tugas akhir ini adalah **“ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT TELKOM INDONESIA Tbk”**. Dalam menyelesaikan laporan magang ini dengan sepenuh hati saya ingin menyampaikan ucapan dan rasa terima kasih atas bantuan serta bimbingannya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, karunia dan hidayah-Nya.
2. Bapak saya, Zurmi herlion yang telah mendukung dari awal sampai akhir dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Ibu saya, Ermayulis yang juga telah memberikan banyak motivasi serta mendidik saya sehingga kemudian bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Kepada Bapak Arief Darmawan, SE., MM selaku kaprodi Program Studi D3 Manajemen.
5. Kepada Ibu Khoirina Noor Anindya, SE., M.Sc. selaku dosen pembimbing saya.
6. Kepada seluruh dosen Diploma III beserta seluruh karyawan yang telah banyak membantu serta memberikan banyak ilmu yang bermanfaat kepada saya.

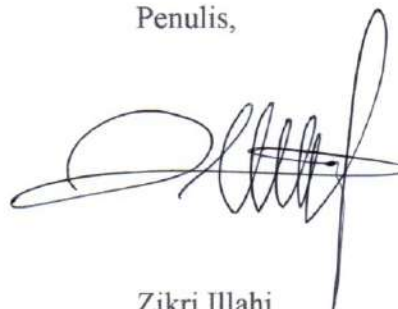
7. Semua pegawai yang bekerja di PT Telkom Indonesia Witel Yogyakarta yang telah banyak membantu serta mengajarkan banyak ilmu selama kegiatan magang berlangsung.

Saya sadari betul bahwa dalam penulisan Tugas Akhir ini masih banyak kekurangan. Untuk itu saya memohon untuk kritik serta saran yang membangun guna memperbaiki di masa yang akan datang serta bisa memberikan manfaat untuk saya pribadi dan untuk khalayak umum tentunya yang berkepentingan.

Akhir kata, mohon maaf apabila dalam penulisan laporan ini terdapat banyak kesalahan. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, 11 Januari 2023

Penulis,



Zikri Illahi

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| PERNYATAAN BEBAS PENJIPLAKAN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| DAFTAR TABEL..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Dasar Pemikiran Magang | 1 |
| 1.2 Tujuan Magang | 4 |
| 1.3 Target Magang | 4 |
| 1.4 Bidang Magang | 5 |
| 1.5 Lokasi Magang..... | 5 |
| 1.6 Jadwal Magang..... | 6 |
| 1.7 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data..... | 6 |
| 1.8 Metode Analisis Data..... | 7 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 9 |
| 2.1 Analisis Kinerja Keuangan | 9 |
| 2.2 Analisis Rasio Keuangan | 10 |

| | |
|--|-----------|
| 2.2.1 Rasio Profitabilitas | 11 |
| 2.2.2 Rasio Likuiditas | 13 |
| 2.2.3 Rasio Aktivitas | 14 |
| 2.2.4 Rasio Solvabilitas..... | 16 |
| 2.2.5 Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan..... | 17 |
| 2.3. Ringkasan Rasio..... | 27 |
| BAB III ANALISIS DESKRIPTIF..... | 30 |
| 3.1 Data Umum | 30 |
| 3.1.1 Sejarah dan Perkembangan PT. Telkom Indonesia..... | 30 |
| 3.1.2 Visi dan Misi PT Telkom Indonesia | 35 |
| 3.1.3 Struktur Organisasi PT. Telkom REG. IV | 36 |
| 3.2 Data Khusus | 36 |
| 3.2.1 Rasio Profitabilitas | 36 |
| 3.2.2 Rasio Likuiditas | 37 |
| 3.2.3 Rasio Aktivitas | 38 |
| 3.2.4 Rasio Solvabilitas..... | 40 |
| 3.2.5 Pembahasan..... | 40 |
| BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN | 64 |
| 4.1 Kesimpulan | 64 |
| 4.2 Saran..... | 67 |

DAFTAR PUSTAKA68

LAMPIRAN69



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. 1. Jadwal Pelaksanaan Magang..... | 6 |
| Tabel 2. 1. Daftar indikator dan bobot aspek keuangan..... | 19 |
| Tabel 2. 2. Daftar skor penilaian ROE..... | 20 |
| Tabel 2. 3. Daftar skor penilaian ROI..... | 21 |
| Tabel 2. 4. Daftar Skor Penilaian Cash Ratio | 22 |
| Tabel 2. 5. Daftar skor penilaian current rat | 22 |
| Tabel 2. 6. Daftar penilaian collection periods | 23 |
| Tabel 2. 7. Daftar skor penilaian perputaran persediaan..... | 24 |
| Tabel 2. 8. Daftar skor penilaian perputaran total aset..... | 25 |
| Tabel 2. 9. Daftar skor penilaian TMS terhadap TA..... | 26 |
| Tabel 2. 10. Daftar skor penilaian TMS terhadap TA..... | 27 |
| Tabel 2. 11. Daftar ringkasan rasio | 27 |
| Tabel 3. 1. Return on Equity (ROE) | 37 |
| Tabel 3. 2. Return on Investment (ROI) | 37 |
| Tabel 3. 3. Cash Ratio | 38 |
| Tabel 3. 4. Current Ratio..... | 38 |
| Tabel 3. 5. <i>Collection Period</i> | 39 |
| Tabel 3. 6. Perputaran Persediaan | 39 |
| Tabel 3. 7. Total Asset Turn Over..... | 40 |
| Tabel 3. 8. TMS terhadap TA | 40 |
| Tabel 3. 9. Skor dan Penilaian Kinerja Keuangan | 62 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. 1. Lokasi Magang | 5 |
| Gambar 3. 1. Struktur PT Telkom Indonesia Regional IV | 36 |
| Gambar 3. 2. Return on Equity | 41 |
| Gambar 3. 3. Grafik Return on Investment..... | 43 |
| Gambar 3. 4. Grafik Cash Ratio..... | 46 |
| Gambar 3. 5. Grafik Current Ratio..... | 49 |
| Gambar 3. 6. Grafik Collection Period | 51 |
| Gambar 3. 7. Grafik Perputaran Persediaan..... | 54 |
| Gambar 3. 8. Grafik Total Asset Turn Over | 56 |
| Gambar 3. 9. Grafik Total Modal Sendiri terhadap Total Aset | 58 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| Lampiran 1. Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian | 69 |
| Lampiran 2. Laporan Laba Rugi | 72 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Dasar Pemikiran Magang

Program magang merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melakukan persiapan diri sebagai pelatihan dalam menghadapi dunia kerja. Program magang juga bisa disebut sebagai aplikasi Pendidikan profesional antara Pendidikan dan keahlian yang bisa diperoleh pada saat melakukan magang. Dalam kegiatan ini mahasiswa bisa melakukan perbandingan antara teori selama perkuliahan dengan praktek yang terjadi di lapangan yang sebenarnya. PT Telkom Indonesia Witel Yogyakarta, telah memfasilitasi mahasiswa untuk melakukan persiapan dunia kerja dengan membuka program magang di berbagai divisi, salah satunya divisi *finance* (keuangan). Pada pelaksanaan magang penulis memilih masuk pada divisi *finance*, karena divisi *finance* merupakan divisi yang memiliki tugas melaksanakan verifikasi terhadap semua laporan pengeluaran keuangan PT Telkom Indonesia Witel Yogyakarta. Laporan keuangan merupakan aspek yang sangat penting dalam suatu perusahaan, untuk melihat kinerja suatu perusahaan tersebut. Dengan melakukan program magang di PT Telkom Indonesia pada divisi *finance*, diharapkan penulis mendapatkan pengetahuan yang terkait dengan topik analisis kinerja keuangan.

PT Telkom Indonesia Tbk adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang jasa layanan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dan jaringan Telkom di Indonesia. Selain itu, PT Telkom Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang terdaftar pada BEI sehingga PT Telkom dianggap

mampu untuk mempertahankan kelangsungan usaha. Perusahaan yang mencatatkan sahamnya di BEI dinilai mudah diawasi, hal tersebut tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor.

Perkembangan perindustrian di Indonesia pada saat ini, sudah mampu menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan. Salah satunya yaitu dengan perkembangan industri di bidang Telkom. Hal tersebut didorong karena adanya desakan atas dasar setiap kegiatan baik yang dilakukan secara individu atau kelompok yang menuntut segala kemudahan dalam mengakses informasi dengan cepat untuk mempermudah di setiap kegiatannya. Banyaknya perusahaan yang bergerak di bidang Telkom membuat persaingan bisnis semakin ketat. Persaingan bisnis yang sangat ketat secara tidak langsung membuat para pengelola bisnis harus mampu bersaing dan mampu mengambil keputusan dengan tepat untuk keberlangsungan perusahaan di masa yang akan datang.

Di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan perlu memperlihatkan kinerja yang baik. Salah satu upaya untuk terus bersaing di pasar yaitu dengan memperlihatkan kinerja keuangan dan manajerial perusahaan. Kinerja perusahaan dan manajemen dapat dilihat dari hasil laporan keuangan perusahaan yang dibuat secara periodik. Hal tersebut didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh (Sawir, 2009), bahwa media yang dapat dipakai untuk menganalisis kondisi kesehatan perusahaan yaitu laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut dapat dianalisis untuk menilai kinerja perusahaan yang kemudian hasil dari analisis tersebut dapat digunakan untuk menilai bagaimana kinerja perusahaan dalam satu periode tertentu.

Laporan keuangan merupakan salah satu dokumen yang berisi data-data penting seperti aset, kewajiban, beban, pendapatan, dan perubahan ekuitas serta arus kas. Laporan keuangan berisi data transaksi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Laporan keuangan dibuat untuk mengetahui kondisi finansial perusahaan secara keseluruhan. Sehingga para *stakeholder* dan pengguna informasi akuntansi bisa melakukan evaluasi dan pencegahan apabila kondisi keuangan mengalami masalah. Laporan keuangan juga digunakan untuk menilai kesehatan kinerja keuangan perusahaan dengan cara analisis kinerja keuangan yang perhitungannya berdasarkan angka yang terdapat di laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

Analisis keuangan perusahaan perlu dilakukan untuk mengukur kinerja perusahaan selama satu periode tertentu, seperti kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber modalnya, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dan mengukur bagaimana tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Menurut (Sawir, 2009), untuk melakukan penilaian kinerja pada sebuah perusahaan adanya beberapa tolak ukur yang diperlukan. Rasio atau indeks adalah tolak ukur yang biasa digunakan, yang mana rasio atau indeks dapat menghubungkan dua data keuangan antara satu data dengan data lainnya. Berbagai macam rasio yang telah dilakukan analisa dan interpretasi akan menghasilkan pandangan yang lebih baik terhadap kinerja sebuah perusahaan, akan mendapatkan hasil yang berbeda jika dibandingkan dengan analisa yang dilakukan atas dasar data keuangan sendiri serta tidak berbentuk rasio. Dalam melakukan analisa terhadap laporan keuangan dipergunakan alat-alat atau

teknik analisis. Alat-alat analisa yang sering digunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas

Berdasarkan dasar pemikiran dan uraian di atas menjelaskan, bahwa analisis kinerja keuangan perlu dilakukan untuk mengukur kinerja perusahaan selama satu periode tertentu dan mengukur bagaimana tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penyusunan tugas akhir dengan judul **“ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT TELKOM INDONESIA Tbk”**.

1.2 Tujuan Magang

Tujuan dari magang ini antara lain :

1. Untuk menganalisis kinerja keuangan PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2017-2021 berdasarkan rasio likuiditas.
2. Untuk menganalisis kinerja keuangan PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2017-2021 berdasarkan rasio solvabilitas.
3. Untuk menganalisis kinerja keuangan PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2017-2021 berdasarkan rasio profitabilitas.
4. Untuk menganalisis kinerja keuangan PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2017-2021 berdasarkan rasio aktivitas.

1.3 Target Magang

Target dari magang ini sebagai berikut :

1. Mampu menganalisis kinerja keuangan PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2017-2021 berdasarkan rasio likuiditas.

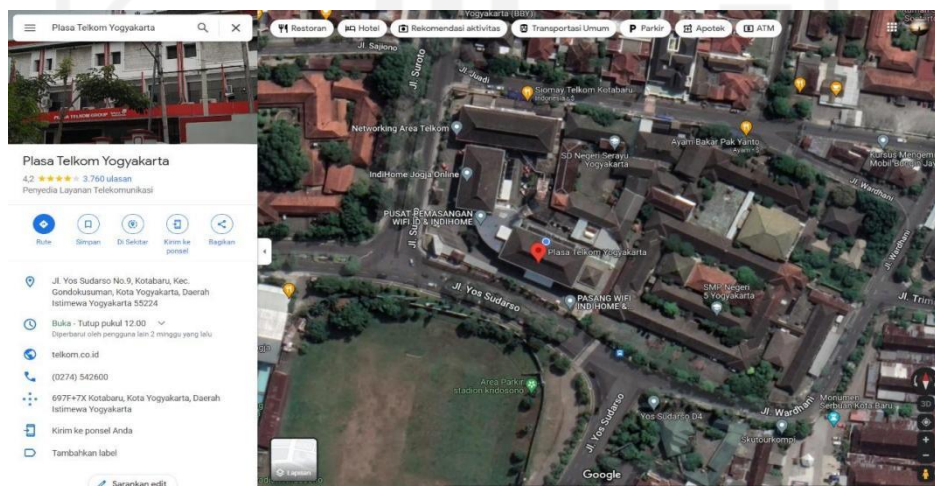
2. Mampu menganalisis kinerja keuangan PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2017-2021 berdasarkan rasio solvabilitas.
3. Mampu menganalisis kinerja keuangan PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2017-2021 berdasarkan rasio profitabilitas.
4. Mampu menganalisis kinerja keuangan PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2017-2021 berdasarkan rasio aktivitas.

1.4 Bidang Magang

Bidang magang yang diambil yaitu bidang keuangan (*finance*) yang berfokus kepada pengeluaran PT. Telkom Indonesia Tbk.

1.5 Lokasi Magang

Lokasi magang dilakukan di PT. Telkom Indonesia Tbk, yang beralamat di Jl. Yos Sudarso No.9, Kotabaru, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55224.



Gambar 1. 1. Lokasi Magang

1.6 Jadwal Magang

Pelaksanaan magang dilakukan pada 01 Agustus - 30 Desember 2022. Pelaksanaan magang dilakukan 5 hari selama seminggu pada hari kerja dan dilaksanakan selama 3 bulan. Jadwal pelaksanaan magang dapat dilihat di Tabel 1.1.

Tabel 1. 1. Jadwal Pelaksanaan Magang

| No | Keterangan | Waktu Pelaksanaan | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|-----------------------------|-------------------|---|---|---|-----------|---|---|---|---------|---|---|---|----------|---|----------|---|---|---|---|---|
| | | Agustus | | | | September | | | | Oktober | | | | November | | Desember | | | | | |
| 1 | Pencarian Lokasi Magang | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Penulisan TOR | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Pelaksanaan Kegiatan Magang | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | |
| 4 | Bimbingan | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | |
| 5 | Penulisan Laporan Magang | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ |

1.7 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan jenis data yang disajikan dalam bentuk numerik (angka-angka) (Sugiyono, 2018). Data kuantitatif yang digunakan yaitu data laporan

keuangan tahunan PT Telkom Indonesia Tbk dari tahun 2017 sampai tahun 2021 yang berupa laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1) Dokumentasi

Menurut (Fuad & Sapto, 2014), dokumentasi merupakan salah satu data sekunder yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data dokumentasi dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data-data dari laporan keuangan perusahaan yang akan digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan. Data yang digunakan yaitu data laporan keuangan PT Telkom Indonesia Tbk dari tahun 2017 sampai tahun 2021 yang berupa laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

2) Studi Literatur

Metode studi kepustakaan dilakukan dengan pengumpulan data atau informasi melalui jurnal ilmiah atau referensi-referensi relevan yang berkaitan langsung dengan penelitian yang sedang dilakukan. Metode ini dilakukan untuk memperkuat data yang didapatkan di lapangan. Beberapa data seperti jurnal ilmiah dan laporan keuangan perusahaan diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *website* resmi perusahaan.

1.8 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif merupakan metode yang didalamnya menjelaskan hasil dari penelitian

yang didapatkan berupa data laporan keuangan tahunan PT Telkom Tbk tahun 2017 sampai tahun 2021, kemudian dianalisis menggunakan rasio-rasio keuangan mencakup rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Analisis Kinerja Keuangan

Analisis kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dirancang dan digunakan untuk melihat tolak ukur suatu perusahaan dalam menerapkan aturan pelaksanaan keuangan dengan benar. Didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh (Sucipto, 2013) bahwa, kinerja keuangan didefinisikan sebagai penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Suatu laporan keuangan dapat dikatakan baik jika dalam pembuatan laporannya lengkap sesuai dengan standar dan ketentuan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*) (Fahmi, 2011)

Secara internal kinerja keuangan perusahaan digunakan sebagai tolak ukur atau pencapaian perusahaan saat ini sedangkan secara eksternal, kinerja keuangan dianalisis untuk menentukan apakah perusahaan tersebut mempunyai kredibilitas yang baik sehingga layak bagi para investor.

Penilaian kinerja keuangan sangat penting bagi perusahaan yaitu sebagai landasan untuk pengambilan keputusan dan melakukan evaluasi serta tindakan perbaikan atas kinerja keuangan yang dinilai tidak sehat. Untuk menilai kinerja keuangan pada perusahaan dapat menggunakan rasio atau indeks sebagai tolak ukur untuk menilai dan menghubungkan dua data keuangan pada laporan keuangan perusahaan. Informasi posisi keuangan dari kinerja keuangan di masa lalu sering kali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja

perusahaan di masa yang akan datang. Sehingga dalam suatu perusahaan kinerja keuangan sangat perlu diperhatikan, dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan.

Tujuan kinerja menurut (Munawir, 2012), antara lain :

1. Dilakukan untuk mengetahui tingkat likuiditas. Tingkat likuiditas digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan sebelum jatuh tempo.
2. Dilakukan untuk mengetahui tingkat solvabilitas. Tingkat solvabilitas digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan tersebut dilikuidasi atau ditutup.
3. Dilakukan untuk mengetahui tingkat rentabilitas. Tingkat rentabilitas (profitabilitas) digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Dilakukan untuk mengetahui tingkat stabilitas. Tingkat stabilitas digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan usahanya dengan stabil. Hal tersebut dapat yang diukur dengan melakukan pertimbangan terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar utang- utangnya dan membayar beban bunga atas utang-utangnya tepat pada waktunya.

2.2 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah analisis yang dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan atau mengidentifikasi beberapa kekuatan dan

kelemahan keuangan perusahaan. Rasio keuangan juga digunakan sebagai alat pembandingan posisi perusahaan dengan pesaing, untuk kebijakan keuangan perusahaan di masa yang akan datang (Hidayat, 2018).

Dalam hubungannya dengan keputusan yang diambil oleh perusahaan, analisis rasio bertujuan untuk menilai efektivitas keputusan yang diambil oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya (Prastowo, 2018).

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat bagi perusahaan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat di dalam pos-pos laporan keuangan. Analisis rasio keuangan juga dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi kesehatan keuangan dan kinerja keuangan di suatu perusahaan untuk suatu periode tertentu.

2.2.1 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Menurut (Djarwanto, 2004), menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki, kinerja perusahaan secara efisien, dan kemampuan perusahaan dalam memberikan kembalian (*return*) kepada investor.

Tujuan dari penerapan rasio profitabilitas adalah untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam mengembangkan modal yang digunakan, baik

berasal dari modal pinjaman maupun modal sendiri dan membandingkan posisi laba perusahaan pada periode sekarang dengan periode sebelumnya. Rasio profitabilitas digolongkan menjadi tiga golongan rasio, yaitu sebagai berikut:

1. Rasio Kembalikan Investasi

Rasio kembalikan investasi adalah rasio yang bermanfaat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan kembalikan (*return*) atau imbalan kepada pemberi dana, yaitu investor dan kreditur. Kemampuan perusahaan dalam memberikan kembalikan atau return kepada para pemberi dana dipengaruhi oleh besar kecilnya laba yang berhasil diperoleh perusahaan dan jumlah dana yang ditanamkan oleh pemberi dana. Rasio kembalikan investasi terdiri atas:

a. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi tingkat rasionya maka semakin efisien. Rumus yang digunakan untuk menghitung return on equity adalah :

$$\mathbf{Return\ on\ Equity = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Rata - rata\ Modal\ Sendiri}}$$

b. *Return on Investment (ROI)*

Return on investment adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kembalikan investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan, baik menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan maupun dengan menggunakan dana yang berasal

dari pemilik (modal). Rumus yang digunakan untuk menghitung return on investment adalah:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.2 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang bermanfaat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek dipengaruhi oleh jumlah aset lancar yang tersedia untuk membayar liabilitas lancar dan jumlah liabilitas lancar yang harus dibayarkan. Rasio likuiditas dapat diukur dengan beberapa cara dan metode antara lain :

a. Rasio Lancar (Current Ratio)

Rasio lancar adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Cara kerja rasio ini yaitu dengan membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar. *Current ratio* dianggap rendah apabila nilainya dibawah satu (1) kali. Hal ini menunjukkan perusahaan kemungkinan sedang mengalami kendala dan kesulitan membayar utangnya atau bisa dikatakan kondisi perusahaan sedang tidak sehat. *Current ratio* yang terlalu tinggi dapat disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual, sehingga tidak dapat digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Rumus yang digunakan untuk menghitung current ratio adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. Rasio Kas (Cash Ratio)

Cash ratio adalah rasio kas dan bank dengan utang lancar, untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancarnya tanpa menggunakan piutang dan persediaan (Hidayat, 2018).

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar kewajiban atau utang dengan membandingkan aset perusahaan yang paling likuid yaitu kas dengan kewajiban lancarnya. Ketersediaan uang kas dapat dilihat dari tersedianya dana kas atau kas seperti giro atau tabungan yang ada di bank.

Apabila rasio kas > 1 menunjukkan perusahaan memiliki dana cukup dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan jika rasio kas < 1 menunjukkan perusahaan tidak memiliki kas yang cukup atau setara kas untuk memenuhi utang jangka pendeknya. Rumus yang digunakan untuk menghitung cash ratio adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.2.3 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki dan mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Jika aset tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan biaya dan menekan profit yang akan diperoleh, namun apabila aset digunakan secara efektif maka akan

menghasilkan keuntungan yang maksimal. Rasio ini membandingkan antara tingkat penjualan dan investasi pada semua aktivitas terdiri atas:

a. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Rasio perputaran total aset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur aktivitas aset dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aset yang dimiliki. Rasio ini juga bermanfaat untuk mengukur seberapa efisien aset tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh pendapatan. Semakin tinggi tingkat rasionya berarti penggunaan aset semakin baik karena perusahaan dianggap efisien dalam menggunakan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Rumus yang digunakan untuk menghitung perputaran total aset atau total assets turnover adalah:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu. Perputaran persediaan yang rendah mengindikasikan kurangnya pengendalian persediaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung perputaran persediaan atau *inventory turnover* adalah:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – rata Persediaan}}$$

c. Jumlah Hari Pengumpulan Piutang (*Collection Period*)

Rasio ini menunjukkan waktu yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan untuk mengumpulkan piutang dari pelanggan dan mengubah piutang menjadi kas. Semakin sedikit waktu yang digunakan dalam pengumpulan piutang, maka semakin efisien aktivitas perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung jumlah hari pengumpulan piutang atau collection period adalah:

$$\text{Collection Period} = \frac{\text{Jumlah Hari dalam 1 Tahun}}{\text{Perputaran Piutang}}$$

2.2.4 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan pada saat memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa banyak beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang jumlah utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya.

Ada beberapa macam metode yang dapat digunakan untuk mengukur rasio solvabilitas diantaranya adalah:

a. Total Modal Sendiri terhadap Total Aset

Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur besarnya persentase modal sendiri yang digunakan untuk mendanai seluruh aset perusahaan. Kinerja perusahaan semakin baik jika rasio yang dihasilkan semakin tinggi. Berikut merupakan rumus TMS terhadap Total Modal Aset :

$$\textit{Total Modal Sendiri terhadap Total Aset} = \frac{\textit{Total Modal Sendiri}}{\textit{Total Aset}} \times 100\%$$

2.2.5 Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan

Penilaian tingkat Kesehatan perusahaan dapat dilakukan dengan mengikuti Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. Dalam keputusan tersebut yang tercantum pada pasal 2 ayat 1 yaitu penilaian tingkat Kesehatan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) berlaku bagi seluruh perusahaan BUMN yang melakukan layanan pada bidang non keuangan maupun layanan keuangan, kecuali perusahaan yang dibentuk dengan UU sendiri. BUMN yang memiliki layanan non keuangan adalah BUMN yang menjalankan kegiatan usahanya pada bidang infrastruktur dan non infrastruktur. Sedangkan, BUMN dengan layanan keuangan adalah BUMN yang melakukan kegiatan usaha pada bidang usaha perbankan, asuransi, layanan pembiayaan, dan layanan penjaminan.

Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 pasal 5 ayat 1, memberikan penjelasan bahwa BUMN Infrastruktur yaitu BUMN dalam memenuhi kebutuhan masyarakat secara luas serta menghasilkan produk barang dan jasa. Bidang usahanya antara lain:

1. Bidang pembangkitan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik.
2. Bidang pengadaan dan pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara, atau kereta api.
3. Bidang pembuatan maupun perbaikan jalan, jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut atau sungai atau danau,

lapangan terbang, dan bandara.

4. Bidang pembuatan maupun perbaikan bendungan dan irigasi.

Dalam menentukan Tingkat Kesehatan BUMN ada beberapa klasifikasi untuk menentukan penilaian yang mana tertuang dalam pasal 3 ayat 1, yaitu:

1. SEHAT, yang terdiri dari:

AAA jika total skor (TS) lebih besar dari 95

AA jika total skor berada pada angka $80 < TS \leq 95$

A jika total skor berada pada angka $65 < TS \leq 80$

2. KURANG SEHAT, yang terdiri dari:

BBB jika total skor berada pada angka $50 < TS \leq 65$

BB jika total skor berada pada angka $40 < TS \leq 50$

B jika total skor berada pada angka $30 < TS \leq 40$

3. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari:

CCC jika total skor berada pada angka $20 < TS \leq 30$

CC jika total skor berada pada angka $10 < TS \leq 20$

C jika total skor berada pada angka $TS \leq 10$

Berdasarkan Aspek Keuangan, PT Telekomunikasi Indonesia Tbk merupakan perusahaan non infrastruktur sehingga memiliki bobot sebesar 70.

Berikut merupakan tabel yang berisikan daftar bobot serta indikator dalam aspek keuangan tersebut:

Tabel 2. 1. Daftar indikator dan bobot aspek keuangan

| Indikator | Bobot | |
|---|-------|-----------|
| | Infra | Non Infra |
| 1 Imbalan kepada pemegang saham (ROE) | 15 | 20 |
| 2 Imbalan Investasi (ROI) | 10 | 15 |
| 3 Rasio Kas | 3 | 5 |
| 4 Rasio Lancar | 4 | 5 |
| 5 Collection Periods | 4 | 5 |
| 6 Perputaran Persediaan | 4 | 5 |
| 7 Perputaran Total Aset | 4 | 5 |
| 8 Rasio modal sendiri terhadap total aktiva | 6 | 10 |
| Total Bobot | 50 | 70 |

Metode penilaian yang digunakan berdasarkan Surat Keputusan BUMN yaitu:

1. Return on Equity (ROE) atau Imbalan Kepada Pemegang Saham

Rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Definisi:

- a. Laba setelah pajak merupakan laba setelah pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari:
 1. Aktiva tetap
 2. Aktiva non produktif
 3. Saham penyertaan langsung
- b. Modal sendiri atau ekuitas merupakan semua komponen ekuitas dalam neraca perusahaan pada akhir periode akuntansi dikurangi komponen ekuitas yang digunakan untuk membiayai aktiva tetap dalam operasi dan laba tahun bersangkutan.

- c. Aktiva tetap dalam pelaksanaan merupakan posisi pada akhir periode akuntansi, aktiva tetap dalam tahap penyelesaian.

Tabel 2. 2. Daftar skor penilaian ROE

| ROE (%) | Skor | |
|-----------------|-------|-----------|
| | Infra | Non Infra |
| 15 < ROE | 15 | 20 |
| 13 < ROE ≤ 15 | 13,5 | 18 |
| 11 < ROE ≤ 13 | 12 | 16 |
| 9 < ROE ≤ 11 | 10,5 | 14 |
| 7,9 < ROE ≤ 9 | 9 | 12 |
| 6,6 < ROE ≤ 7,9 | 7,5 | 19 |
| 5,3 < ROE ≤ 6,6 | 6 | 8,5 |
| 4 < ROE ≤ 5,3 | 5 | 7 |
| 2,5 < ROE ≤ 4 | 4 | 5,5 |
| 1 < ROE ≤ 2,5 | 3 | 4 |
| 0 < ROE ≤ 1 | 1,5 | 2 |
| ROE < 0 | 1 | 0 |

2. Return on Investment (ROI) atau Imbalan Investasi

Rumus:

$$ROI = \frac{EBIT + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi:

- a. EBIT merupakan keuntungan sebelum kena pajak dan bunga dikurangi keuntungan hasil penjualan dari:
 1. Aktiva tetap
 2. Aktiva lain-lain
 3. Saham penyertaan langsung
- b. Penyusutan merupakan depresiasi, amortisasi, dan depleksi.

- c. *Capital employed* merupakan posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.

Tabel 2. 3. Daftar skor penilaian ROI

| ROI (%) | Skor | |
|-----------------|-------|-----------|
| | Infra | Non Infra |
| 18 < ROI | 10 | 15 |
| 15 < ROI ≤ 18 | 9 | 13,5 |
| 13 < ROI ≤ 15 | 8 | 12 |
| 12 < ROI ≤ 13 | 7 | 10,5 |
| 10,5 < ROI ≤ 12 | 6 | 9 |
| 9 < ROI ≤ 10,5 | 5 | 7,5 |
| 7 < ROI ≤ 9 | 4 | 6 |
| 5 < ROI ≤ 7 | 3,5 | 5 |
| 3 < ROI ≤ 5 | 3 | 4 |
| 1 < ROI ≤ 3 | 2,5 | 3 |
| 0 < ROI ≤ 1 | 2 | 2 |
| ROI < 0 | 0 | 1 |

3. *Cash Ratio* atau Rasio Kas

Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jk Pendek}}{\text{Current Liabilitas}} \times 100\%$$

Definisi:

- Kas, bank dan surat berharga jangka pendek merupakan posisi masing-masing pada akhir tahun buku.
- Current liabilities* merupakan posisi seluruh kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 2. 4. Daftar Skor Penilaian Cash Ratio

| Cash Ratio(%) | Skor | |
|------------------|-------|-----------|
| | Infra | Non Infra |
| $x \geq 35$ | 3 | 5 |
| $25 \leq x < 35$ | 2,5 | 4 |
| $15 \leq x < 25$ | 2 | 3 |
| $10 \leq x < 15$ | 1,5 | 2 |
| $5 \leq x < 10$ | 1 | 1 |
| $0 \leq x < 5$ | 0 | 0 |

4. Rasio Lancar/*Current Ratio*

Rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi:

- Current assets* merupakan posisi total aktiva pada akhir tahun buku.
- Current liabilities* merupakan posisi total kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 2. 5. Daftar skor penilaian current rat

| Current Ratio(%) | Skor | |
|--------------------|-------|-----------|
| | Infra | Non Infra |
| $125 \leq x$ | 3 | 5 |
| $110 \leq x < 125$ | 2,5 | 4 |
| $100 \leq x < 110$ | 2 | 3 |
| $95 \leq x < 100$ | 1,5 | 2 |
| $90 \leq x < 95$ | 1 | 1 |
| $x < 90$ | 0 | 0 |

5. Collection Period

Rumus:

$$\text{Collection Period} = \frac{\text{Total Piutang}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 100\%$$

Definisi:

- Total piutang usaha merupakan posisi piutang usaha setelah dikurangi cadangan penyisihan piutang pada akhir tahun buku.
- Total pendapatan usaha merupakan jumlah pendapatan usaha selama tahun buku.

Tabel 2. 6. Daftar penilaian collection periods

| CP = x (hari) | Perbaikan =x (hari) | Skor | |
|--------------------|---------------------|-------|-----------|
| | | Infra | Non Infra |
| $x \leq 60$ | $x > 35$ | 4 | 5 |
| $60 < x \leq 90$ | $30 < x \leq 35$ | 3,5 | 4,5 |
| $90 < x \leq 120$ | $25 < x \leq 30$ | 3 | 4 |
| $120 < x \leq 150$ | $20 < x \leq 25$ | 2,5 | 3,5 |
| $150 < x \leq 180$ | $15 < x \leq 20$ | 2 | 3 |
| $180 < x \leq 210$ | $10 < x \leq 15$ | 1,6 | 2,4 |
| $210 < x \leq 240$ | $6 < x \leq 10$ | 1,2 | 1,8 |
| $240 < x \leq 270$ | $3 < x \leq 6$ | 0,8 | 1,2 |
| $270 < x \leq 300$ | $1 < x \leq 3$ | 0,4 | 0,6 |
| $300 < x$ | $0 < x \leq 1$ | 0 | 0 |

6. Perputaran Persediaan

Rumus:

$$\text{PP} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi:

- Total persediaan merupakan seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir periode akuntansi, yang terdiri dari persediaan bahan baku, barang setengah jadi dan barang jadi ditambah persediaan suku cadang dan peralatan.
- Total pendapatan merupakan total pendapatan usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 2. 7. Daftar skor penilaian perputaran persediaan

| PP = x (hari) | Perbaikan = x(hari) | Skor | |
|--------------------|---------------------|-------|-----------|
| | | Infra | Non Infra |
| $x \leq 60$ | $35 < x$ | 4 | 5 |
| $60 < x \leq 90$ | $30 < x \leq 35$ | 3,5 | 4,5 |
| $90 < x \leq 120$ | $25 < x \leq 30$ | 3 | 4 |
| $120 < x \leq 150$ | $20 < x \leq 25$ | 2,5 | 3,5 |
| $150 < x \leq 180$ | $15 < x \leq 20$ | 2 | 3 |
| $180 < x \leq 210$ | $10 < x \leq 15$ | 1,6 | 2,4 |
| $210 < x \leq 240$ | $6 < x \leq 10$ | 1,2 | 1,8 |
| $240 < x \leq 270$ | $3 < x \leq 6$ | 0,8 | 1,2 |
| $270 < x \leq 300$ | $1 < x \leq 3$ | 0,4 | 0,6 |
| $300 < x$ | $0 < x \leq 1$ | 0 | 0 |

7. Perputaran Total Aset/ *Total Assets Turnover* (TATO)

Rumus:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi:

- Total pendapatan merupakan total pendapatan usaha dan non usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan aktiva tetap.
- Capital employed* merupakan posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.

Tabel 2. 8. Daftar skor penilaian perputaran total aset

| TATO = x (%) | Perbaikan = x(%) | Skor | |
|----------------|------------------|-------|-----------|
| | | Infra | Non Infra |
| 120 < x | 20 < x | 4 | 5 |
| 105 < x <= 120 | 15 < x <= 20 | 3,5 | 4,5 |
| 90 < x <= 105 | 10 < x <= 15 | 3 | 4 |
| 75 < x <= 90 | 5 < x <= 10 | 2,5 | 3,5 |
| 60 < x <= 75 | 0 < x <= 5 | 2 | 3 |
| 40 < x <= 60 | x <= 0 | 1,5 | 2,5 |
| 20 < x <= 40 | x < 0 | 1 | 2 |
| x <= 20 | x < 0 | 0,5 | 1,5 |

8. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS terhadap TA)

Rumus:

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Definisi:

- Total modal sendiri merupakan seluruh komponen modal sendiri pada akhir tahun buku di luar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
- Total aset merupakan total aset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 2. 9. Daftar skor penilaian TMS terhadap TA

| TMS thd TA (%) = x | Skor | |
|--------------------|-------|-----------|
| | Infra | Non Infra |
| $x < 0$ | 0 | 0 |
| $0 \leq x < 10$ | 2 | 4 |
| $10 \leq x < 20$ | 3 | 6 |
| $20 \leq x < 30$ | 4 | 7,25 |
| $30 \leq x < 40$ | 6 | 10 |
| $40 \leq x < 50$ | 5,5 | 9 |
| $50 \leq x < 60$ | 5 | 8,5 |
| $60 \leq x < 70$ | 4,5 | 8 |
| $70 \leq x < 80$ | 4,25 | 7,5 |
| $80 \leq x < 90$ | 4 | 7 |
| $90 \leq x < 100$ | 3,5 | 6,5 |

9. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS terhadap TA)

Rumus:

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Definisi:

- Total modal sendiri merupakan seluruh komponen modal sendiri pada akhir tahun buku di luar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
- Total aset merupakan total aset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 2. 10. Daftar skor penilaian TMS terhadap TA

| TMS thd TA (%) = x | Skor | |
|--------------------|-------|-----------|
| | Infra | Non Infra |
| $x < 0$ | 0 | 0 |
| $0 \leq x < 10$ | 2 | 4 |
| $10 \leq x < 20$ | 3 | 6 |
| $20 \leq x < 30$ | 4 | 7,25 |
| $30 \leq x < 40$ | 6 | 10 |
| $40 \leq x < 50$ | 5,5 | 9 |
| $50 \leq x < 60$ | 5 | 8,5 |
| $60 \leq x < 70$ | 4,5 | 8 |
| $70 \leq x < 80$ | 4,25 | 7,5 |
| $80 \leq x < 90$ | 4 | 7 |
| $90 \leq x < 100$ | 3,5 | 6,5 |

2.3. Ringkasan Rasio

Berikut adalah ringkasan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas beserta manfaatnya:

Tabel 2. 11. Daftar ringkasan rasio

| No | Nama Rasio | Kegunaan | Deskripsi Rumus |
|----|-----------------------------------|---|--------------------------|
| 1 | Rasio Likuiditas: | | |
| | Rasio Lancar/ <i>CurrentRatio</i> | Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. | Aset Lancar/Utang Lancar |

| No | Nama Rasio | Kegunaan | Deskripsi Rumus |
|----|-------------------------------|--|---|
| | Rasio Kas/ <i>Cash Ratio</i> | Digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membiayai kewajiban (utang) | $(\text{Kas} + \text{Surat Berharga}) / \text{Utang Lancar}$ |
| 2 | Rasio Solvabilitas: | | |
| | TMS terhadap TA | Digunakan untuk menandai seluruh aset perusahaan dengan mengukur besarnya persentase modal sendiri. | $\text{Total Modal Sendiri} / \text{Total Aset}$ |
| 3 | Rasio Profitabilitas: | | |
| | <i>Return on Investment</i> | Digunakan untuk mengukur tingkat kembalian investasi yang dilakukan oleh perusahaan berdasarkan total aset | $\text{Laba Setelah Pajak} / \text{Total Aset}$ |
| | <i>Return on Equity</i> | Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham. | $\text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Rata-rata Modal Sendiri}$ |
| 4 | Rasio Aktivitas: | | |
| | <i>Total Assets Turn Over</i> | Digunakan untuk mengukur seberapa efisien aset yang dimanfaatkan untuk | $\text{Penjualan Bersih} / \text{Rata-rata Total Aset}$ |

| No | Nama Rasio | Kegunaan | Deskripsi Rumus |
|----|---------------------------|--|--|
| | | memperoleh pendapatan. | |
| | Perputaran Persediaan | Digunakan untuk mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual. | Harga Pokok Penjualan/Rata-rata Persediaan |
| | <i>Collection Periods</i> | Digunakan untuk menghitung waktu yang diperlukan perusahaan untuk mengumpulkan piutang dari pelanggan dan mengubah piutang menjadi kas | Jumlah Hari dalam 1 Tahun/Perputaran Piutang |

BAB III

ANALISIS DESKRIPTIF

3.1 Data Umum

3.1.1 Sejarah dan Perkembangan PT. Telkom Indonesia

PT. Telkom Indonesia, Tbk (TELKOM) adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang menyelenggarakan jasa telekomunikasi. PT Telkom Indonesia Tbk. menyediakan fasilitas serta layanan telekomunikasi dan informasi kepada masyarakat di seluruh wilayah Indonesia. Sejarah PT. TELKOM di Indonesia awalnya dimulai sebagai perusahaan pos dan telegraf swasta yang didirikan pada tahun 1882 oleh penjajah Belanda. Pada tahun 1905, pemerintah kolonial Belanda mendirikan 38 perusahaan telekomunikasi. Pada tahun 1906, pemerintah Hindia Belanda menciptakan layanan Pos, Telegraf dan Telepon/PTT.

Pada tahun 1961, tugas berubah menjadi lembaga negara Pos dan Telekom (PN Postel). Kemudian dibagi oleh pemerintah pada tahun 1965 menjadi Perusahaan Pos dan Giro Negara (PN Pos dan Giro) dan Perusahaan Negara Telkom (PN Telkom). Pada tahun 1974, perusahaan milik negara Telkom diubah menjadi Perusahaan Umum Telkom (PERUMTEL), yang menawarkan layanan Telkom di dalam negeri dan internasional.

Pada tahun 1980, Telkom Indonesia mendirikan unit bisnis bernama PT untuk layanan internasional. Indonesia Satellite Corporation (INDOSAT), diterbitkan oleh PERUMTEL. Pada tahun 1989, pemerintah Indonesia mengeluarkan UU Telekomunikasi No. 3 tahun 1989, yang memasukkan peran swasta dalam pengelolaan perusahaan telekomunikasi. Pada tahun 1991,

PERUMTEL berubah bentuk menjadi Perseroan Terbatas (Persero) menjadi PT Telkom Indonesia berdasarkan PP No.25/1991.

Perubahan dalam lingkungan PT. TELKOM Indonesia Tbk berubah dari perusahaan jasa menjadi perusahaan terbuka. Pada tahun 1995, Perubahan penting terjadi, yaitu:

- A. Reorganisasi internal
- B. Kerjasama Internal
- C. IPO atau disebut Initial Public Offering

Jenis perusahaan PT Telkom Indonesia Tbk menyediakan layanan telekomunikasi domestik dan bisnis terkait seperti layanan Sistem Telepon Bergerak Sirkuit (STBS), teleks, penyewaan saluran satelit, Very Small Aperture Terminal (VSAT) dan layanan bernilai tambah tertentu.

1 Juli 1995 Organisasi PT Telkom Indonesia Tbk mengubah struktur jenis layanan Telkom menjadi tujuh divisi regional dan satu divisi jaringan, yang keduanya terkait dalam pengelolaan inti perusahaan. Teritorialisasi menggantikan struktur WITEL yang memiliki wilayah teritorial tertentu tetapi hanya menyediakan layanan telepon lokal dan mempertahankan sebagian layanan SLJJ dan SLI. Divisi jaringan menawarkan SLJJ PT Telkom Indonesia.

Unit bisnis PT Telkom Indonesia Tbk terdiri dari departemen, kantor pusat, yayasan dan anak perusahaan. Departemen yang ada di PT Telkom Indonesia Tbk, yaitu:

1. Departement Long Distance
2. Career and Interconnection Service

3. Departement Multimedia
4. Departement Fixed Wireless Network
5. Enterprise Service
6. Departement Regional I – Sumatera
7. Departement Regional II – Jakarta
8. Departement Regional III – Jawa Barat
9. Departement Regional IV – Jawa Tengah dan Yogyakarta
10. Departement Regional VI - Kalimantan
11. Departement Regional VII – Kawasan Timur Indonesia
12. Maintenance Service Centre
13. Training Centre
14. Career Development Support Centre
15. Management Consulting Centre
16. Construction Centre
17. I/ S Centre
18. R and D Centre
19. Community Development Centre (CDC)

PT Telkom Indonesia memiliki beberapa yayasan yaitu:

1. Dana Pensiun (Dapentel)
2. Yayasan Pendidikan PT Telkom Indonesia Tbk. Yayasan Kesehatan
3. Yayasan Sandhykara Putra Telkom (YSPT)

PT Telkom Indonesia tbk memiliki anak perusahaan berdasarkan besar kepemilikan yaitu:

A. Kepemilikan saham lebih dari 50%

1. PT Telkom Seluler (Telkomsel) bergerak di bidang Telekomunikasi (Seluler GSM)
2. PT Dayamitra Telkom (Dayamitra) bergerak di bidang Telekomunikasi (KSO-VI Kalimantan)
3. PT Infomedia Nusantara (Infomedia) bergerak di bidang Layanan Informasi
4. PT AriWest International (AriaWest) bergerak di bidang Telekomunikasi Telepon Tetap (KSO-III Jawa Barat dan Banten)
5. PT Pramindo Ikat Nusantara (Pramindo) bergerak di bidang Telekomunikasi Telepon Tetap (KSO-I Sumatera)
6. PT Multimedia Nusantara (Metra) bergerak di bidang Multimedia, pay special TV
7. PT Napsindo Primatel International (Napsindo) bergerak di bidang Network Access Point
8. PT Indonusa Telemedia (Indonusa) bergerak di bidang TV Cable
9. PT Graha Sarana Duta (GSD) bergerak di bidang Properti, Konstruksi dan Jasa

B. Kepemilikan saham dari 20% - 50%

1. PT Patra Komunikasi Indonesia (Patrakom) bergerak di bidang Layanan VSAT
2. PT Cita Sari Makmur (CSM) bergerak di bidang VSAT dan layanan Telkom lainnya

3. PT Pasifik Satelit Nusantara (PSN) bergerak di bidang Transponder Satelit dan Komunikasi

C. Kepemilikan saham dibawah 20%

1. PT Mandara Seluler Indonesia (MSI) bergerak di bidang Layanan NMT – Seluler dan CDMA
2. PT Batam Bintang Telkom (Babintel) bergerak di bidang Telepon Tetap di Batam dan Pulau Bintan
3. PT Pembangunan Telkom Indonesia (Bangtelindo) bergerak di bidang Pengelolaan Jaringan dan Peralatan Telkom

Departemen Multimedia dan Departemen Pembangunan didirikan pada tanggal 31 Desember 1996 berdasarkan keputusan direksi PT Telkom Indonesia Tbk. Dengan berlakunya pasar bebas, PT Telkom Indonesia Tbk menggandeng investor dan operator unggulan dalam model *Joint Operation Model* (KSO). Tujuan didirikannya KSO adalah :

1. Percepatan Pembangunan Telkom Periode IV, karena pendanaan disediakan oleh mitra KSO.
2. Menemukan pakar teknologi kelas dunia dengan bergabung menjadi mitra KSO.
3. Menumbuhkan kompetensi di era pasar bebas.

Tahun 1999, pemerintah telah mengesahkan UU No. 36 Tahun 1999 mengenai penghapusan monopoli penyelenggara jasa telekomunikasi. Pada pergantian abad ke-21, pemerintah mengatur sektor telekomunikasi dengan menyelenggarakan kompetisi pasar terbuka. Jadi, PT Telkom tidak lagi

memonopoli industri telekomunikasi di Indonesia. Tahun 2001, PT Telkom mengakuisisi 35% saham Telkomsel dari PT Indosat sebagai bagian dari restrukturisasi sektor jasa telekomunikasi di Indonesia yang ditandai dengan penghapusan kepemilikan bersama dan kepemilikan silang antara Telkom dan Indosat. Sejak Agustus 2002 terjadi duopoly perusahaan telekomunikasi lokal. Pada tanggal 23 Oktober 2009, PT Telkom meluncurkan *New Telkom* atau Telkom Baru. Peluncuran Telkom Baru digantikan oleh perubahan identitas perusahaan.

3.1.2 Visi dan Misi PT Telkom Indonesia

Visi

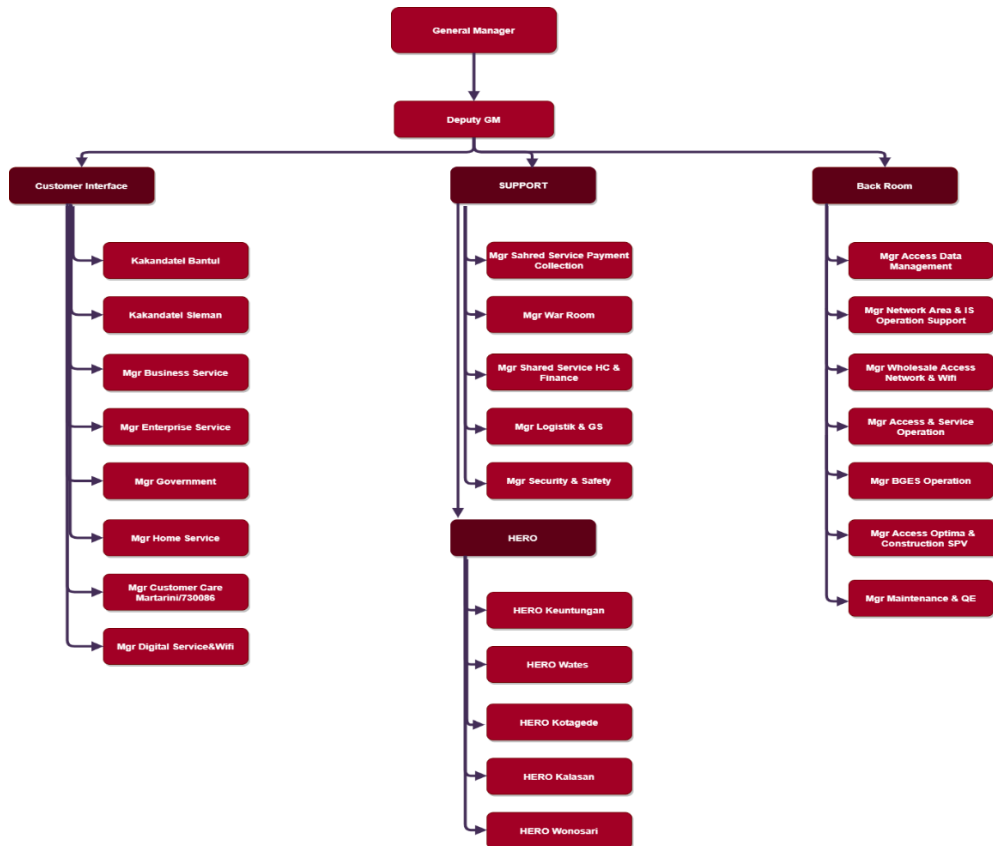
Menjadi Perusahaan yang unggul dalam penyelenggaraan *Telecommunication, Information, Media, Edutainment* dan *Services* (“TIMES”) di kawasan regional.

Misi

Adapun misi dari PT. Telkom Indonesia yaitu :

1. Menyediakan layanan TIMES yang berkualitas tinggi dengan harga yang kompetitif.
2. Menjadi model pengelolaan korporasi terbaik di Indonesia.

3.1.3 Struktur Organisasi PT. Telkom REG. IV



Gambar 3. 1. Struktur PT Telkom Indonesia Regional IV

3.2 Data Khusus

3.2.1 Rasio Profitabilitas

1. *Return on Equity* (ROE)

Berikut merupakan hasil perhitungan *return on equity* PT Telkom Indonesia Tbk dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021:

Tabel 3. 1. Return on Equity (ROE)

| Tahun | Laba Setelah Pajak (1) | Modal Sendiri (2) | ROE (1/2) | Skor |
|--------------|-----------------------------------|------------------------------|----------------------|-------------|
| 2017 | 32.701 | 112.130 | 29,16% | 20 |
| 2018 | 26.979 | 117.303 | 23,00% | 20 |
| 2019 | 27.592 | 117.250 | 23,53% | 20 |
| 2020 | 29.563 | 120.889 | 24,45% | 20 |
| 2021 | 33.948 | 145.399 | 23,35% | 20 |

2. *Return on Investment* (ROI)

Berikut merupakan hasil perhitungan *return on investment* PT Telkom Indonesia Tbk dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021:

Tabel 3. 2. Return on Investment (ROI)

3.2.2 Rasio Likuiditas

| Tahun | EBIT +Penyusutan (1) | Capital Employed (2) | ROI (1/2) | Skor |
|--------------|---------------------------------|---------------------------------|----------------------|-------------|
| 2017 | 63.105 | 153.108 | 41,22% | 15 |
| 2018 | 57.811 | 159.935 | 36,15% | 15 |
| 2019 | 61.086 | 162.839 | 37,51% | 15 |
| 2020 | 67.667 | 177.850 | 38,08% | 15 |
| 2021 | 75.494 | 208.053 | 36,29% | 15 |

1. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Berikut merupakan hasil perhitungan rasio kas atau *cash ratio* PT Telkom Indonesia Tbk dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021:

Tabel 3. 3. Cash Ratio

| Tahun | Kas+Bank+Surat Berharga Jangka Pendek (1) | Liabilitas Lancar (2) | Cash Ratio (1/2) | Skor |
|-------|---|--------------------------|---------------------|------|
| 2017 | 25.145 | 45.376 | 55,41% | 5 |
| 2018 | 17.439 | 46.261 | 37,70% | 5 |
| 2019 | 18.242 | 58.369 | 31,25% | 4 |
| 2020 | 20.589 | 69.093 | 29,80% | 4 |
| 2021 | 38.311 | 69.131 | 55,42% | 5 |

2. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Berikut adalah ringkasan hasil perhitungan rasio lancar atau *current ratio*

PT Telkom Indonesia Tbk dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021:

Tabel 3. 4. Current Ratio

| Tahun | Aset Lancar (1) | Liabilitas Lancar (2) | Current Rasio (1/2) | Skor |
|-------|-----------------------|-----------------------------|------------------------|------|
| 2017 | 47.561 | 45.376 | 104,82% | 3 |
| 2018 | 43.268 | 46.261 | 93,53% | 1 |
| 2019 | 41.722 | 58.369 | 71,48% | 0 |
| 2020 | 46.503 | 69.093 | 67,30% | 0 |
| 2021 | 61.277 | 69.131 | 88,64% | 0 |

3.2.3 Rasio Aktivitas

1. *Collection Period*

Berikut merupakan hasil *collection period* PT Telkom Indonesia Tbk dari tahun 2017 sampai 2021:

Tabel 3. 5. *Collection Period*

| Tahun | Total Piutang Usaha (1) | Total Pendapatan Usaha (2) | Collection Periods (1/2*365) | Skor |
|--------------|--|---|---|-------------|
| 2017 | 9.564 | 128.256 | 27 hari | 5 |
| 2018 | 12.141 | 130.784 | 34 hari | 5 |
| 2019 | 12.089 | 135.567 | 33 hari | 5 |
| 2020 | 11.553 | 136.462 | 31 hari | 5 |
| 2021 | 8.705 | 143.210 | 22 hari | 5 |

2. Perputaran Persediaan

Berikut merupakan hasil perhitungan rasio perputaran persediaan PT Telkom Indonesia Tbk dari tahun 2017 sampai 2021:

Tabel 3. 6. Perputaran Persediaan

| Tahun | Total Persediaan (1) | Total Pendapatan Usaha (2) | Perputaran Persediaan (1/2” | Skor |
|--------------|-------------------------------------|---|--|-------------|
| 2017 | 631 | 128.256 | 2 hari | 5 |
| 2018 | 717 | 130.784 | 2 hari | 5 |
| 2019 | 585 | 135.567 | 2 hari | 5 |
| 2020 | 983 | 136.462 | 3 hari | 5 |
| 2021 | 779 | 143.210 | 2 hari | 5 |

3. *Total Asset Turn Over* (Perputaran Total Aset)

Berikut merupakan hasil perhitungan perputaran total aset atau *Total Asset Turn Over* PT Telkom Indonesia Tbk dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 :

Tabel 3. 7. Total Asset Turn Over

| Tahun | Penjualan Bersih (1) | Rata-rata Total Aset (2) | Perputaran Total Aset (1/2) |
|-------|----------------------|--------------------------|-----------------------------|
| 2017 | 128.256 | 198.484 | 0,65 kali |
| 2018 | 130.784 | 202.340 | 0,65 kali |
| 2019 | 135.567 | 213.702 | 0,63 kali |
| 2020 | 136.462 | 234.076 | 0,58 kali |
| 2021 | 143.210 | 262.064 | 0,55 kali |

3.2.4 Rasio Solvabilitas

1. Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset

Berikut merupakan hasil perhitungan Total Modal Sendiri terhadap Total Aset pada PT Telkom Indonesia Tbk dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021:

Tabel 3. 8. TMS terhadap TA

| Tahun | Total Modal Sendiri (1) | Total Aset (2) | TMS terhadap TA (1/2) | Skor |
|-------|-------------------------|----------------|-----------------------|------|
| 2017 | 112.130 | 198.484 | 56,49% | 8,5 |
| 2018 | 117.303 | 206.196 | 56,89% | 8,5 |
| 2019 | 117.250 | 221.208 | 53,00% | 8,5 |
| 2020 | 120.889 | 246.943 | 48,95% | 9 |
| 2021 | 145.399 | 277.184 | 52,46% | 8,5 |

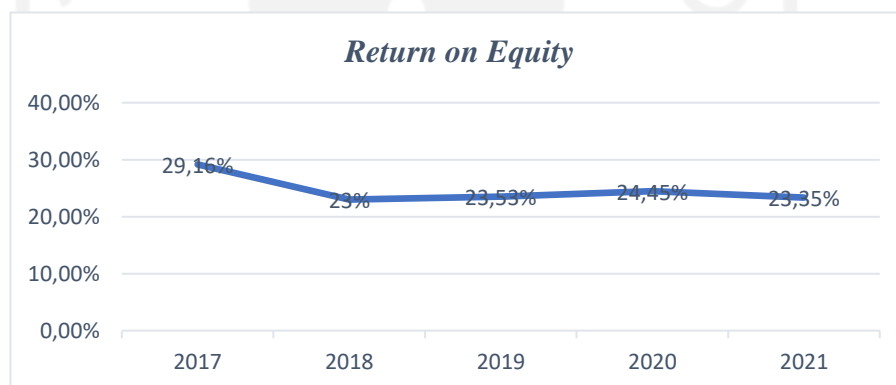
3.2.5 Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan PT Telkom Indonesia Tbk menurut peraturan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. Pada pembahasan ini, hanya membahas delapan rasio. Delapan rasio tersebut meliputi *return on equity*, *return on investment*, rasio kas, rasio lancar, *collection period*, perputaran persediaan, perputaran total aset, dan TMS

terhadap TA. Berikut merupakan pembahasan hasil dari perhitungan delapan rasio sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002:

1. Imbalan Kepada Pemegang Saham atau *Return on equity* (ROE)

Return on Equity merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham. Semakin besar angka rasio yang dihasilkan, maka imbalan kepada pemegang saham semakin besar. Grafik untuk indikator *return on equity* adalah sebagai berikut:



Gambar 3. 2. Return on Equity

Berdasarkan tabel dan grafik tersebut, dapat dilihat tingkat *rasio return on equity* dari PT Telkom Indonesia Tbk cenderung tidak stabil karena mengalami peningkatan dan penurunan di setiap tahunnya. Pada awal tahun penelitian yaitu tahun 2017 PT Telkom Indonesia Tbk menghasilkan rasio ROE sebesar 29,16%. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, skor non infrastruktur tahun 2017 adalah 20, karena 29,16% karena $15 < ROE$. Skor yang diperoleh PT Telkom Indonesia Tbk merupakan skor tertinggi, sehingga pada tahun 2017 kinerja perusahaan dalam pengembalian imbalan kepada pemegang saham dinilai sangat baik.

Pada tahun 2018 ROE PT Telkom Indonesia Tbk adalah sebesar 23,00%, 3,16% lebih rendah dibandingkan dengan tahun lalu. Penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya modal sendiri namun laba bersih yang dihasilkan perusahaan menurun. Meskipun tingkat ROE di tahun 2018 lebih rendah dibandingkan tahun 2017 sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 skor yang diperoleh PT Telkom pada tahun 2018 adalah 20 karena $15 < ROE$, sehingga perusahaan dinilai sangat baik dalam pengembalian imbalan kepada pemegang saham.

Return on Equity PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2019 adalah sebesar 23,53%. Perusahaan kembali mengalami peningkatan sebesar 0,53% lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, *Return on Equity* PT Telkom Indonesia Tbk memiliki skor 20 karena antara $15 < ROE$.

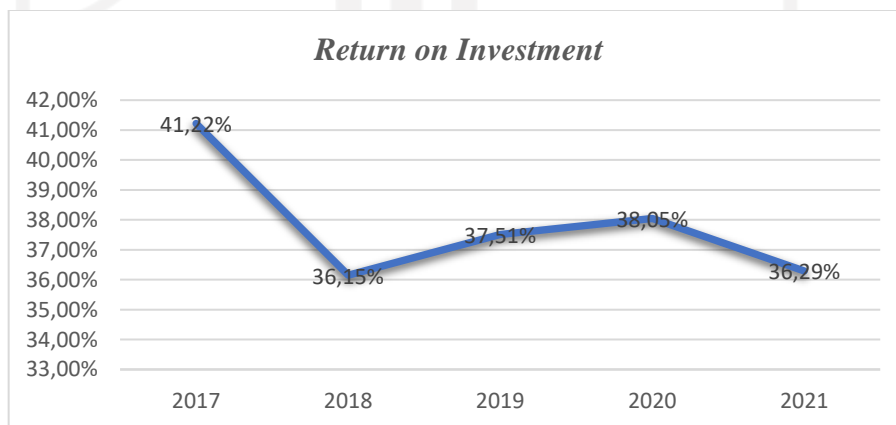
Pada tahun 2020, *return on equity* PT Telkom Tbk adalah 24,45%. Berdasarkan hasil tersebut ROE PT Telkom Indonesia Tbk mengalami peningkatan sebesar 1,92%. Hal ini disebabkan karena laba setelah pajak pada tahun 2020 mengalami peningkatan sejalan dengan modal sendiri. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, *Return on Equity* PT Telkom Indonesia Tbk memiliki skor 20. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam memberikan imbalan kepada investor dan kreditor pada tahun 2020 dinilai lebih baik dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Pada tahun 2021, *return on equity* PT Telkom Indonesia Tbk adalah 23,53% mengalami penurunan sebesar 0,92% dari tahun sebelumnya. Meskipun lebih

rendah daripada tahun sebelumnya, tetapi berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 *Return on Equity* PT Telkom Indonesia Tbk memiliki skor 20, sehingga kinerja perusahaan selama lima tahun terakhir dinilai sangat baik dalam melakukan pengembalian imbalan kepada pemegang saham karena PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 selalu memperoleh skor tertinggi yaitu 20.

2. Imbalan Investasi atau *Return on Investment* (ROI)

Return on investment merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi yang digunakan. ROI juga digunakan untuk menilai efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Berikut adalah grafik *return on investment* PT Telkom Tbk tahun 2017 sampai dengan tahun 2021:



Gambar 3. 3. Grafik Return on Investment

Dari tabel dan grafik di atas, terlihat bahwa tingkat rasio *return on investment* PT Telkom Indonesia Tbk berada dalam kondisi yang cukup stabil, karena terus mengalami peningkatan sekaligus penurunan di setiap tahunnya. *Capital employed* PT Telkom Indonesia selama lima tahun terakhir selalu mengalami peningkatan.

Return on investment PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2017 sebesar 41,22%. Sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, maka skor yang diperoleh PT Telkom Indonesia Tbk adalah 15, karena 41,22% berada dalam angka $18 < ROI$. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja perusahaan pada tahun 2017 dinilai sangat baik dalam hal mengelola investasi untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak.

Pada tahun 2018, *return on investment* PT Telkom Indonesia Tbk adalah sebesar 36,15%, yang berarti tingkat rasio ROI di tahun 2018 lebih rendah apabila dibandingkan dengan tahun 2017 karena pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 5,07%. Penurunan ini dikarenakan meningkatnya *capital employed* namun hasil ebit ditambah penyusutan mengalami penurunan. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, skor untuk indikator *return on investment* adalah 15, karena 36,15% berada dalam angka $18 < ROI$. Kemampuan kinerja perusahaan dalam mengelola investasi pada tahun 2018 lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2017.

Pada tahun 2019, *return investment* PT Telkom Indonesia Tbk mengalami peningkatan, yaitu sebesar 1,37% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. *Return on investment* PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2019 adalah 37,51%. Sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, skor untuk indikator *return on investment* adalah 15, karena 37,51% berada dalam angka $18 < ROI$. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola investasi pada tahun 2019 dinilai sangat baik.

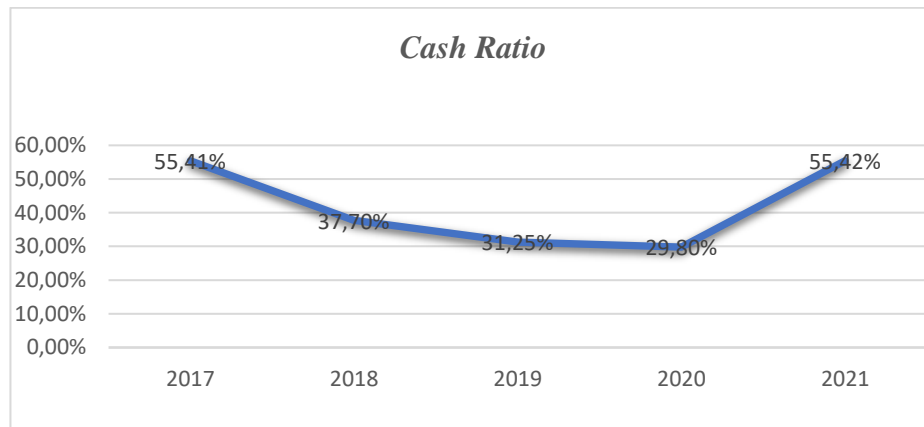
Return on investment PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2020 adalah sebesar 38,05%, perusahaan mengalami peningkatan sebesar 0,53%. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya *capital employed* dan hasil penjumlahan ebit ditambah penyusutan mengalami peningkatan. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, skor untuk indikator *return on investment* adalah 15, karena 38,05% berada dalam angka 18 < ROI. Dapat dilihat bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola investasi pada tahun 2020 lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2019.

Pada tahun 2021, *return on investment* PT Telkom Indonesia Tbk adalah sebesar 36,29%, terjadi penurunan sebesar 1,76% dibandingkan dengan tahun 2020. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah ebit ditambah dengan penyusutan sejalan dengan meningkatnya *capital employed*. Sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, skor untuk indikator *return on investment* adalah 15, karena 36,29% berada dalam angka 18 < ROI. Kinerja perusahaan dalam mengelola investasi pada tahun 2021 lebih rendah daripada tahun 2020. Dapat disimpulkan bahwa selama lima tahun terakhir *return on investment* PT Telkom Indonesia dalam kondisi yang cukup stabil. Pada tahun 2018 mengalami penurunan, akan tetapi pada tahun 2019 hingga tahun 2020 terus mengalami peningkatan namun pada tahun 2021 tingkat ROI PT Telkom Indonesia Tbk telah mengalami sedikit penurunan.

3. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Rasio kas adalah metrik yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan

uang kas yang tersedia. Di bawah adalah grafik rasio kas atau *cash ratio* PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2017 sampai tahun 2021:



Gambar 3. 4. Grafik Cash Ratio

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat dilihat bahwa tingkat *cash ratio* PT Telkom Indonesia Tbk selama lima tahun terakhir mengalami kondisi yang kurang stabil. Total kas dan kewajiban lancar perusahaan dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2018 hingga tahun 2020 *cash ratio* PT Telkom Indonesia Tbk mengalami penurunan, namun kembali meningkat di tahun 2021. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan uang kas yang tersedia belum stabil. Meskipun *cash ratio* PT Telkom Tbk tidak stabil, tetapi perusahaan masih dalam kondisi likuid, karena perusahaan masih mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya selama lima tahun terakhir.

Pada tahun 2017, *cash ratio* PT Telkom Indonesia Tbk adalah sebesar 55,41%. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, maka dapat dihitung skor untuk *cash ratio* adalah 5 karena tingkat rasio kas PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2017 mencapai 55,41%. Skor yang dihasilkan merupakan skor tertinggi. Hal tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan

sangat baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan uang kas yang tersedia.

Pada tahun 2018, *cash ratio* PT Telkom Indonesia Tbk mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu sebesar 17,71% dibandingkan dengan tahun 2017. Hal tersebut terjadi karena kas yang tersedia tahun 2018 lebih rendah dibandingkan tahun 2017. *Cash ratio* PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2018 adalah sebesar 37,70%, sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, skor untuk indikator *cash ratio* non infrastruktur adalah 5, karena 37,71% berada dalam angka $x \geq 35$. Skor yang dihasilkan pada tahun 2018 ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan uang kas yang tersedia sangat baik meskipun kas yang tersedia mengalami penurunan yang cukup signifikan.

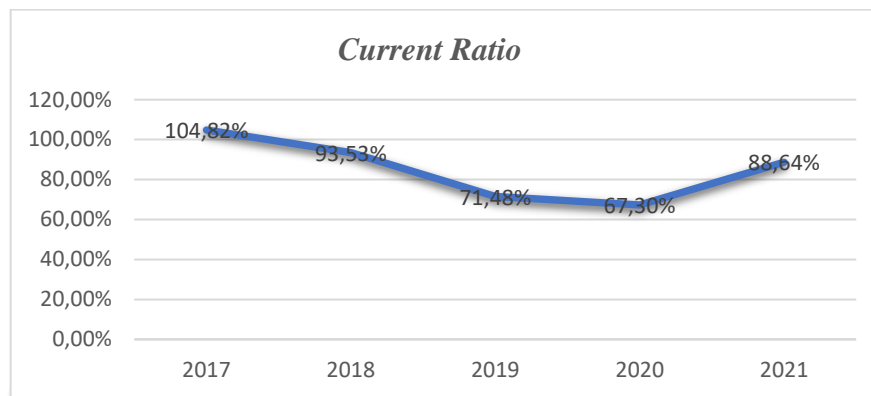
Rasio kas PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2019 adalah sebesar 31,25%. Hal ini menunjukkan bahwa *cash ratio* perusahaan pada tahun 2019 menurun sebesar 6,45% jika dibandingkan dengan tahun 2018. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, skor untuk indikator *cash ratio* non infrastruktur adalah 4, karena 31,25% berada dalam angka $25 \leq x < 35$. Skor yang dihasilkan pada tahun 2019 ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan tergolong baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan uang kas yang tersedia., akan tetapi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek pada tahun 2019 lebih rendah daripada tahun 2018.

Pada tahun 2020, *cash ratio* PT Telkom Indonesia Tbk lebih rendah dibandingkan tahun 2019 yaitu sebesar 29,80%, *cash ratio* perusahaan mengalami penurunan sebesar 1,45% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan tingkat *cash ratio* disebabkan karena current liabilities yang mengalami peningkatan cukup tinggi. Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, skor untuk indikator *cash ratio* non infrastruktur adalah 4, karena 29,80% berada dalam angka $25 \leq x < 35$. Hasil tersebut menginformasikan bahwa perusahaan mampu menggunakan kas yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara baik.

Cash ratio PT Telkom Indonesia pada tahun 2021 mengalami peningkatan yang cukup besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 55,42%. Peningkatan tingkat *cash ratio* ini disebabkan karena meningkatnya kas yang tersedia untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Menurut Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, indikator *cash ratio* non infrastruktur memiliki skor 5, karena 55,42% berada dalam angka $x \geq 35$. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan sangat baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan kas yang tersedia.

4. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Semakin tinggi rasio yang dihasilkan, semakin baik kondisi likuiditas perusahaan. Berikut merupakan grafik rasio lancar atau *current ratio* PT Telkom Indonesia Tbk tahun 2017 sampai dengan tahun 2021:



Gambar 3. 5. Grafik Current Ratio

Berdasarkan grafik dan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat persentase *current ratio* PT Telkom Indonesia selama lima tahun terakhir mengalami penurunan dan peningkatan. Hal tersebut terjadi karena total aset lancar maupun total kewajiban lancar selama lima tahun terakhir kurang stabil.

Pada tahun 2017, *current ratio* PT Telkom Indonesia Tbk adalah sebesar 104,82%. Hal tersebut terjadi karena total aset lancar lebih besar dibandingkan dengan kewajiban lancar. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, indikator *current ratio* non infrastruktur memiliki skor 3, karena 104,82% berada dalam angka $100 \leq x < 110$. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang tersedia dinilai cukup baik.

Current ratio PT Telkom Tbk pada tahun 2018 lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2017 yaitu sebesar 93,53%. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, indikator *current ratio* non infrastruktur memiliki skor 1. Hal tersebut terjadi karena kinerja perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang tersedia di nilai cukup baik,

akan tetapi lebih baik tahun sebelumnya karena rasio lancar PT Telkom Indonesia Tbk di tahun 2018 11,29% lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2017.

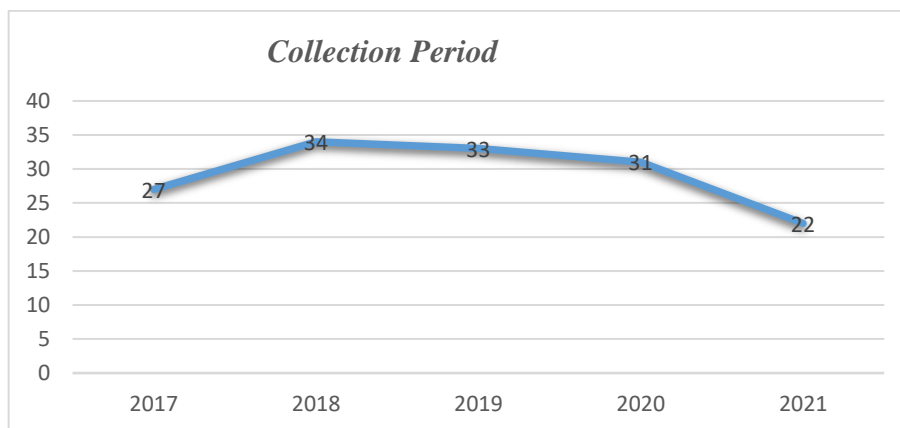
Pada tahun 2020, *current ratio* PT Telkom Indonesia Tbk kembali mengalami penurunan menjadi 67,30%. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kewajiban jangka pendek namun total aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan masih belum bisa membayar seluruh kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, skor untuk indikator *current ratio* non infrastruktur adalah 0 karena $x < 90$. Kinerja perusahaan pada tahun 2019 lebih baik dibandingkan dengan tahun 2020.

Pada tahun 2021, tingkat persentase *current ratio* PT Telkom Indonesia Tbk adalah sebesar 88,64%. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, indikator *current ratio* non infrastruktur memiliki skor 0 karena $x < 90$. Meskipun pada tahun 2021 lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2020, namun kemampuan perusahaan untuk membiayai kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang tersedia dinilai lemah dan dalam kondisi yang tidak likuid. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya utang lancar tetapi perusahaan masih belum bisa memanfaatkan seluruh aktiva lancarnya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

5. *Collection Period*

Collection period merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan pengumpulan piutang atau menghitung waktu yang diperlukan oleh perusahaan untuk mengubah piutang menjadi kas.

Semakin sedikit umur piutang, maka semakin efisien. Berikut merupakan grafik *collection period* PT Telkom Indonesia Tbk tahun 2017 sampai dengan tahun 2021:



Gambar 3. 6. Grafik Collection Period

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, diketahui *collection period* PT Telkom Indonesia Tbk selama lima tahun terakhir tidak stabil, hal tersebut terjadi karena total piutang usaha dan total pendapatan usaha dari tahun ke tahun bergerak dengan cukup stabil. Pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 mengalami kenaikan dan penurunan terjadi pada tahun 2020 dan 2021.

Collection period PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2017 adalah 27 hari, yang artinya perusahaan akan menerima pelunasan piutang dalam waktu 27 hari setelah tanggal transaksi penjualan. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, skor untuk indikator *collection period* PT Telkom Indonesia Tbk adalah 5, karena 27 hari berada dalam angka $x \leq 60$. Skor tersebut merupakan skor tertinggi, yang berarti perusahaan telah melakukan pencairan piutang usaha dengan cepat atau waktu yang tidak lama. Oleh karena itu, kinerja perusahaan dalam hal pengumpulan piutang pada tahun 2017 sangat baik.

Tahun 2018, *collection period* pada PT Telkom Indonesia Tbk adalah 34 hari. Hal tersebut menginformasikan bahwa penerimaan pelunasan dari piutang akan diterima perusahaan dalam waktu 34 hari setelah transaksi penjualan. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, indikator *collection period* PT Telkom Indonesia Tbk memiliki skor 5, karena 34 hari berada dalam angka $x \leq 60$. Meskipun memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan tahun sebelumnya, kinerja perusahaan dalam hal pengumpulan piutang pada tahun 2018 masih tergolong sangat baik. Meningkatnya hari yang diperlukan untuk pengumpulan piutang dikarenakan oleh total piutang yang meningkat sejalan dengan meningkatnya total pendapatan.

Tahun 2019, *collection period* PT Telkom Indonesia Tbk adalah 33 hari. Hal ini mengindikasikan bahwa piutang akan dilunasi dalam waktu 33 hari sejak tanggal transaksi penjualan. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, indikator *collection period* PT Telkom Indonesia Tbk memiliki skor 5, karena 33 hari berada dalam angka $x \leq 60$. PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2019 mengalami perbaikan hari, yaitu satu hari dengan skor 0,6. Meskipun mengalami perbaikan hari, skor yang dipilih adalah skor tertinggi yaitu 5. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam hal pengumpulan piutang sangat baik.

Pada tahun 2020, *collection period* PT Telkom Indonesia Tbk adalah 31 hari, 2 hari lebih cepat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa piutang akan dilunasi dalam waktu 31 hari sejak tanggal transaksi penjualan. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-

100/MBU/2002, indikator *collection period* PT Telkom Indonesia Tbk memiliki skor 5, karena 31 hari berada dalam angka $x \leq 60$. Pada tahun 2020 terdapat perbaikan hari, yaitu 2 hari dengan skor 0,6. Skor yang dipilih adalah 5. Skor tersebut merupakan skor tertinggi, yang berarti kinerja perusahaan dalam hal pengumpulan piutang sangat baik.

Collection period PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2021 mengalami penurunan yang cukup banyak dari tahun sebelumnya. PT Telkom Indonesia Tbk membutuhkan waktu 22 hari untuk mengubah piutang menjadi kas. Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, indikator *collection period* PT Telkom Indonesia Tbk memiliki skor 5, karena 22 hari berada dalam angka $x \leq 60$. PT Telkom mengalami perbaikan hari di tahun 2021, yaitu 9 hari dengan skor 1,8. Akan tetapi skor yang dipilih adalah skor tertinggi, yaitu 5. Hal itu mengindikasikan bahwa perusahaan sangat mampu dalam melakukan pencairan piutang usaha sangat baik dan waktu yang cepat. Kemampuan perusahaan dalam pengumpulan piutang pada tahun 2021 lebih baik dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

6. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan untuk menghitung berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu. Semakin cepat waktu perputaran persediaan, semakin baik efisiensi pengelolaan persediaan. Berikut merupakan grafik perputaran persediaan PT Telkom Indonesia Tbk tahun 2017 sampai dengan tahun 2021:



Gambar 3. 7. Grafik Perputaran Persediaan

Berdasarkan tabel dan grafik di atas menginformasikan bahwa tingkat perputaran persediaan PT Telkom Indonesia Tbk cenderung stabil. Kenaikan perputaran persediaan terjadi pada tahun 2020.

Pada tahun 2017-2019, perputaran persediaan PT Telkom Indonesia Tbk adalah 2 hari. Sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, indikator perputaran persediaan non infrastruktur memiliki skor 5, hal tersebut terjadi karena 2 hari berada dalam angka $x \leq 60$. Skor tersebut menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola persediaan sangat baik dan merupakan skor yang tertinggi, sehingga mampu memperoleh pendapatan yang cukup tinggi. Rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa lama persediaan disimpan sebelum persediaan tersebut dijual atau digunakan. Semakin cepat waktu perputaran persediaan, semakin baik.

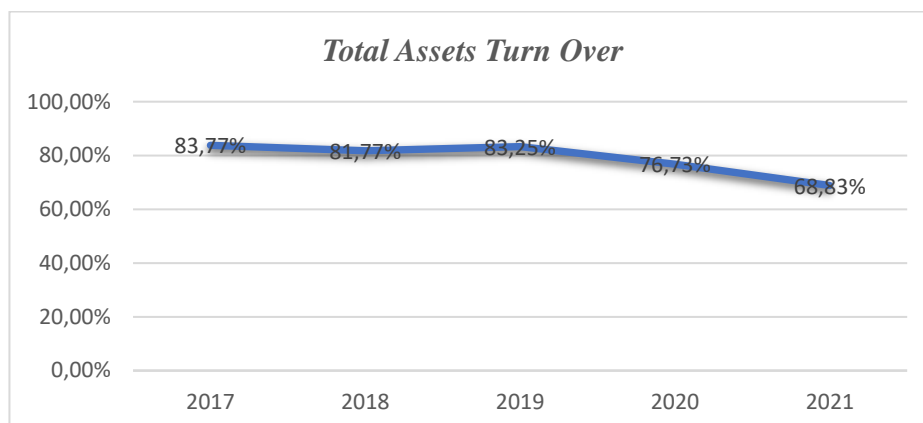
Perputaran persediaan PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2020 lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu 3 hari. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, indikator perputaran persediaan non infrastruktur memiliki skor 5, hal tersebut terjadi karena 3 hari

berada dalam angka $x \leq 60$. Meskipun lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, skor yang diperoleh untuk indikator perputaran persediaan merupakan skor tertinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola persediaan sangat baik untuk menghasilkan pendapatan.

Pada tahun 2021, perputaran persediaan PT Telkom Indonesia Tbk adalah 2 hari, 1 hari lebih cepat dibandingkan dengan tahun 2020. Sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, indikator perputaran persediaan non infrastruktur memiliki skor 5, hal tersebut terjadi karena 2 hari berada dalam angka $x \leq 60$. PT Telkom Indonesia pada tahun 2021 mengalami perbaikan hari selama satu hari, maka skor yang diperoleh adalah 0,6. Meskipun terjadi perbaikan hari, skor yang dipilih adalah skor tertinggi yaitu 5. Perolehan skor tertinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan sangat baik, sehingga mampu memperoleh pendapatan yang cukup tinggi. Kemampuan perusahaan mengelola persediaan pada tahun 2021 lebih baik dibandingkan tahun 2020.

7. *Total Asset Turn Over* (Perputaran Total Aset)

Perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan berdasarkan aktiva yang tersedia. Semakin tinggi rasio yang dihasilkan, maka semakin baik pemanfaatan aset yang dimiliki perusahaan. Berikut merupakan grafik perputaran total aset atau *total assets turn over* PT Telkom Indonesia Tbk tahun 2017 sampai dengan tahun 2021:



Gambar 3. 8. Grafik Total Asset Turn Over

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, dapat dilihat bahwa perputaran total aset PT Telkom Indonesia Tbk mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Total *capital employed* dan total pendapatan selama lima tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan.

PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2017 memiliki angka perputaran total aset sebesar 83,77%. Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, skor untuk indikator perputaran total aset non infrastruktur yaitu 3,5 karena 83,77% berada dalam angka $75 < x \leq 90$. Skor yang diperoleh PT Telkom Indonesia Tbk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan cukup baik dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan.

Pada tahun 2018, perputaran total aset PT Telkom Indonesia Tbk adalah sebesar 81,77%, 2,00% lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, skor untuk indikator perputaran total aset non infrastruktur yaitu 3,5 karena 81,77% berada dalam angka $75 < x \leq 90$. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja perusahaan belum maksimal dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan.

Pada tahun 2019, perputaran total aset PT Telkom Indonesia Tbk yaitu sebesar 83,25%. Pada tahun 2019, telah mengalami peningkatan sebesar 1,48% jika dibandingkan dengan tahun 2018. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, skor untuk indikator perputaran total aset non infrastruktur adalah 3,5 karena 83,25% berada dalam angka $75 < x \leq 90$. Meskipun mengalami peningkatan, perusahaan belum mencapai skor tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan cukup baik namun masih belum maksimal dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya pada tahun 2019 lebih baik dibandingkan dengan tahun 2018.

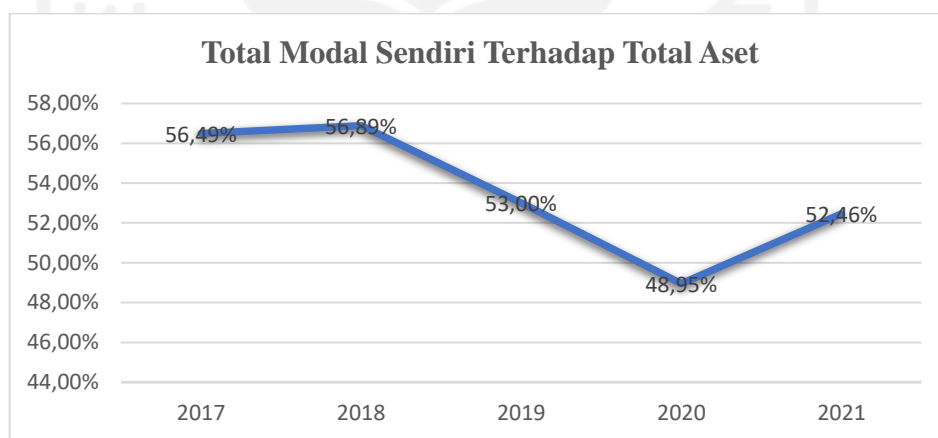
Pada tahun 2020, perputaran total aset PT Telkom Indonesia Tbk adalah sebesar 76,73%, yang berarti pada tahun 2020 terjadi penurunan cukup drastis sebesar 6,52%. Menurut Peraturan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, skor dari indikator perputaran total aset non infrastruktur memiliki skor 3,5 karena 76,73% berada pada angka $75 < x \leq 90$. Pendapatan skor 3,5 menunjukkan bahwa sebenarnya kinerja perusahaan dalam menggunakan asetnya di tahun 2020 cukup baik.

Perputaran total aset PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2021 kembali mengalami penurunan yang cukup besar yaitu sebesar 7,9%, sehingga tingkat rasio perputaran total aset tahun 2021 adalah sebesar 68,83%. Penurunan tersebut disebabkan oleh meningkatnya total pendapatan bersamaan dengan meningkatnya *capital employed*. Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, hasil skor untuk indikator perputaran pada total aset non

infrastruktur yaitu 3, karena 68,83% berada dalam angka $60 < x \leq 75$. Hal tersebut menginformasikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik dan belum maksimal pada pemanfaatan asetnya dalam menghasilkan pendapatan. Kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya pada tahun 2021 lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2020.

8. Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset

Rasio ini digunakan dalam mengukur seberapa besarnya persentase modal sendiri yang digunakan untuk mendanai seluruh aset perusahaan. Jika rasio yang dihasilkan semakin tinggi, maka kinerja perusahaan tersebut semakin baik. Berikut merupakan grafik Total Modal Sendiri terhadap Total Aset PT Telkom Indonesia Tbk dari tahun 2017 sampai tahun 2021:



Gambar 3. 9. Grafik Total Modal Sendiri terhadap Total Aset

Berdasarkan tabel dan grafik di atas, dapat diketahui bahwa Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset PT Telkom Indonesia Tbk selama lima tahun terakhir dalam kondisi yang cukup stabil. Total modal sendiri dan total aset terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Pada tahun 2017, TMS terhadap Total Aset PT Telkom Indonesia Tbk adalah sebesar 56,49%. Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, skor yang diperoleh PT Telkom Indonesia Tbk untuk indikator TMS terhadap TA non infrastruktur adalah 8,5, karena 56,49% berada dalam angka $50 \leq x < 60$. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan cukup efisien dan cukup baik dalam penggunaan total aktiva dan pembiayaan perusahaan dengan modal sendiri.

TMS terhadap Total Aset PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2018 adalah sebesar 56,89%, lebih tinggi 0,40% dibandingkan dengan tahun 2017. Hal ini disebabkan ekuitas yang rendah atau terlalu banyak aset yang digunakan untuk kegiatan inti. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, skor yang diperoleh PT Telkom Indonesia Tbk untuk indikator TMS terhadap TA non infrastruktur adalah 8,5, karena 56,89% berada dalam angka $50 \leq x < 60$. Kinerja perusahaan mengindikasikan hasil yang cukup baik karena skor yang diperoleh PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2018 bukan merupakan skor tertinggi.

Pada tahun 2019, TMS terhadap Total Aset PT Telkom Indonesia Tbk adalah sebesar 53,00%, terjadi penurunan sebesar 3,89% sehingga lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2018. Penurunan tersebut dikarenakan total modal sendiri mengalami kenaikan bersamaan dengan total aset. Sesuai dengan sendiri atau terlalu besar aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasional. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, skor yang diperoleh PT Telkom Indonesia Tbk untuk indikator Total Modal Sendiri terhadap Total Aset

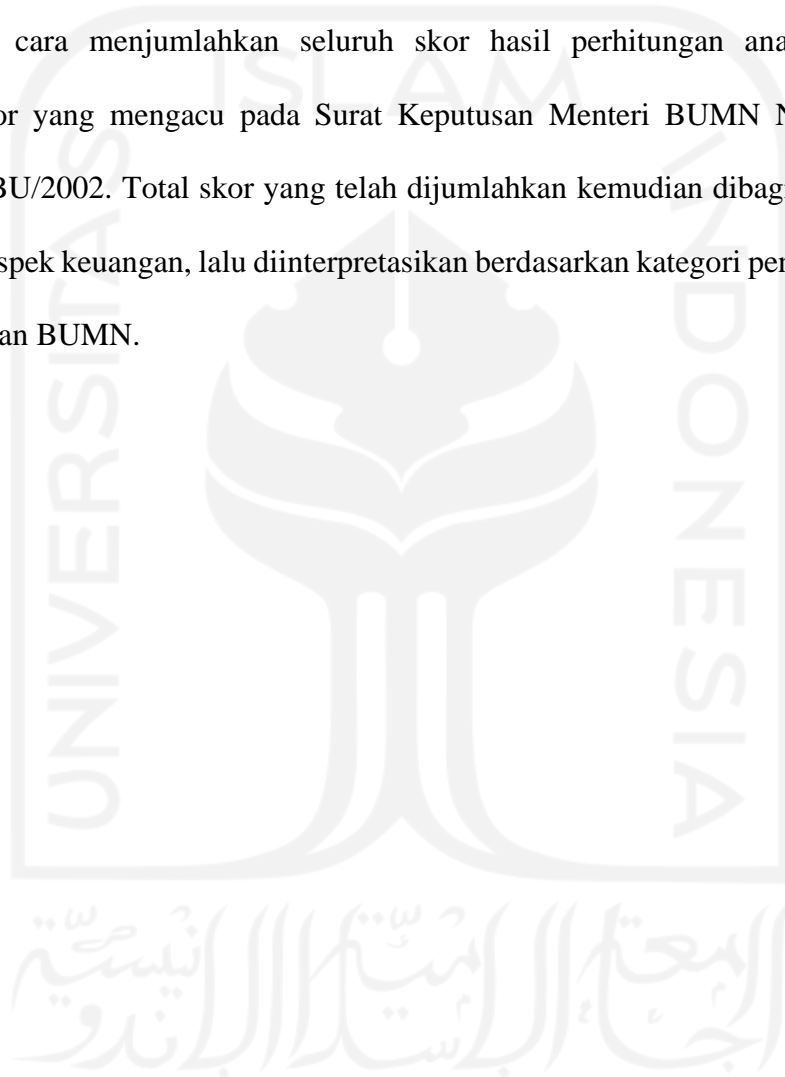
non infrastruktur adalah 8,5, karena 53,00% berada dalam angka $50 \leq x < 60$. Perolehan skor 8,5 menunjukkan bahwa perusahaan cukup efektif dalam menggunakan total aset dan kinerja perusahaan pada tahun 2019 cukup baik.

Pada tahun 2020, Total Modal Sendiri terhadap Total Aset sebesar 48,95% yang berarti terjadi penurunan di tahun 2020 sebesar 4,05%, penurunan tersebut dikarenakan total modal sendiri dan total aset mengalami peningkatan. Hal tersebut juga disebabkan rendahnya modal sendiri atau terlalu besar aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, skor yang diperoleh PT Telkom Indonesia Tbk untuk indikator TMS terhadap TA non infrastruktur adalah 9, karena 48,95% berada dalam angka $40 \leq x < 50$. Rendahnya TMS terhadap TA PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2020 mengindikasikan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri dalam membiayai aset yang dimiliki.

Total Modal Sendiri terhadap Total Aset PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2021 sebesar 52,46%. Pada tahun 2021 tingkat rasio sebesar 3,51% lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2020. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/200, PT Telkom Indonesia Tbk untuk indikator TMS terhadap TA memperoleh skor 8,5, karena 52,46% berada dalam angka $50 \leq x < 60$. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang untuk membiayai aset yang dimiliki. Kinerja perusahaan pada tahun 2021 lebih baik dibandingkan dengan tahun 2020.

9. Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan PT Telkom Indonesia Tbk Pada Tahun 2017-2021.

Penilaian tingkat kesehatan aspek keuangan PT Telkom Indonesia Tbk sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 yang dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh skor hasil perhitungan analisis delapan indikator yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100.MBU/2002. Total skor yang telah dijumlahkan kemudian dibagi dengan total bobot aspek keuangan, lalu diinterpretasikan berdasarkan kategori penilaian tingkat kesehatan BUMN.



Tabel 3. 9. Skor dan Penilaian Kinerja Keuangan

| INDIKATOR | SKOR | | | | |
|-------------------------------------|---------------|--------------|--------------|--------------|--------------|
| | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
| Rasio Profitabilitas: | | | | | |
| ROE | 20 | 20 | 20 | 20 | 20 |
| ROI | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |
| Rasio Likuiditas: | | | | | |
| <i>Cash Ratio</i> | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 |
| <i>Current Ratio</i> | 3 | 1 | 0 | 0 | 0 |
| Rasio Aktivitas: | | | | | |
| <i>Collection Periods</i> | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| Perputaran Persediaan | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 |
| <i>Total Asset Turn Over</i> | 3,5 | 3,5 | 3,5 | 3,5 | 3 |
| Rasio Solvabilitas: | | | | | |
| TMS Terhadap TA | 8,5 | 8,5 | 8,5 | 9 | 8,5 |
| TOTAL BOBOT INDIKATOR | 65 | 63 | 61 | 61,5 | 61,5 |
| BOBOT STANDAR ASPEK KEUANGAN | 70 | 70 | 70 | 70 | 70 |
| TOTAL SKOR | 92,86 | 90,00 | 87,14 | 87,86 | 87,86 |
| KATEGORI | AA | AA | AA | AA | AA |
| TINGKAT KESEHATAN | SEHAT | SEHAT | SEHAT | SEHAT | SEHAT |
| JUMLAH SKOR 5 TAHUN | 445,71 | | | | |
| RATA-RATA | 89,14 | | | | |
| KATEGORI | AA | | | | |
| TINGKAT KESEHATAN | SEHAT | | | | |

PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2017 memperoleh skor 88,57. Sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, perusahaan memperoleh kategori AA dengan tingkat kesehatan “SEHAT”, karena 92,86 berada dalam angka $80 < TS \leq 95$.

Pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2021, skor yang diperoleh PT Telkom Indonesia Tbk secara berturut-turut mengalami penurunan. Skor untuk tahun 2018 adalah 90,00, tahun 2019 sebesar 87,14, tahun 2020 total skor perusahaan sama dengan tahun 2021 yaitu sebesar 87,86. Meski turun cukup drastis dari skor tahun 2017, PT Telkom Indonesia masuk dalam kategori sehat untuk tahun 2018 sampai tahun 2021. Sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, perusahaan pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2021 memperoleh kategori AA dengan tingkat kesehatan “SEHAT”, karena skor yang diperoleh selama empat tahun terakhir berada dalam angka $80 < TS \leq 95$.

Akumulasi hasil skor PT Telkom Indonesia Tbk dari tahun 2017 sampai tahun 2021 adalah sebesar 445,71 sehingga apabila dirata-rata menjadi 89,14. Pencapaian rata-rata skor sebesar 89,14 merujuk dari Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 maka kategori untuk PT Telkom Indonesia Tbk selama lima tahun terakhir adalah AA dengan tingkat kesehatan “SEHAT”, karena 89,14 berada dalam angka $80 < TS \leq 95$.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2017-2021 sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, maka kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Imbalan kepada pemegang saham atau *Return on Equity* PT Telkom Indonesia Tbk berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, telah dilakukan perhitungan dari tahun 2017-2021 mendapatkan skor tertinggi yaitu 20. Meskipun laba yang diperoleh perusahaan mengalami meningkat dan menurun setiap tahunnya, perusahaan tersebut masih tetap memperoleh skor tertinggi. Dengan skor tersebut dapat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba terkait dengan memberikan imbalan kepada investor dinilai sangat baik.
2. *Return on Investment* PT Telkom Indonesia Tbk sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 pada tahun 2017-2021 memperoleh skor tertinggi yaitu 15. Dapat disimpulkan bahwa selama lima tahun terakhir rasio *return on investment* PT Telkom Indonesia cenderung stabil. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan selama lima tahun terakhir dalam menghasilkan laba sebelum pajak dinilai sangat baik.
3. *Cash Ratio* PT Telkom Indonesia Tbk berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 skor untuk indikator *cash ratio* yang

4. diperoleh PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2017 dan 2018 adalah 5, tetapi pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan sehingga skor yang diperoleh adalah 4. Pada tahun 2021 *cash ratio* perusahaan mengalami peningkatan dan memperoleh skor tertinggi yaitu 5. Penurunan yang terjadi pada tahun 2019 dan 2020 disebabkan oleh menurunnya kas yang dimiliki bersamaan dengan meningkatnya liabilitas lancar. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan uang kas yang tersedia paling baik dilakukan pada tahun 2017, 2018 dan 2021. Selama lima tahun terakhir, perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan uang kas yang tersedia.
5. *Current ratio* PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2017 memperoleh skor 3, tahun 2018 memperoleh skor 1, dan tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 memperoleh skor 0. Penurunan yang cukup drastis disebabkan oleh total liabilitas lebih besar dibandingkan total aset lancar. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan aset lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya masih kurang efektif.
6. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, skor yang diperoleh PT Telkom Indonesia Tbk selama lima tahun terakhir untuk indikator *collection periods* dan perputaran persediaan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 adalah 5. Perolehan skor tertinggi menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam pengumpulan piutang dan pengelolaan persediaan selama lima tahun terakhir sangat baik.

7. *Total assets turn over* PT Telkom Indonesia Tbk berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 memperoleh skor yang sama, yaitu 3,5 kemudian pada tahun 2021 skor yang diperoleh perusahaan menurun menjadi 3. Hal ini terjadi karena *capital employed* perusahaan dalam kondisi yang tidak stabil. Kinerja Perusahaan berdasarkan skor yang diperoleh PT Telkom Indonesia Tbk dalam hal menghasilkan pendapatan melalui penggunaan aset sudah cukup baik, akan tetapi perusahaan belum memanfaatkan aset untuk memperoleh penghasilan dengan efisien.
8. Berdasarkan Peraturan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 skor yang diperoleh PT Telkom Indonesia Tbk, skor indikator TMS terhadap TA pada tahun 2017 sampai tahun 2019 adalah 8,5. Pada tahun 2020 skor yang diperoleh meningkat menjadi 9, namun perusahaan mengalami penurunan skor pada tahun 2021 dengan hasil 8,5. Dari hasil tersebut dapat menginformasikan bahwa perusahaan menggunakan total asetnya dengan cukup efisien.
9. Sesuai dengan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, tingkat kesehatan PT Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2017 memperoleh kategori AA dengan tingkat kesehatan “SEHAT” dan untuk tahun 2018 sampai dengan tahun 2021 memperoleh kategori A dengan tingkat kesehatan “SEHAT”. Dapat disimpulkan bahwa selama lima tahun terakhir PT Telkom Indonesia Tbk berada dalam kondisi “SEHAT”.
10. Berdasarkan laporan Tugas Akhir yang telah disusun, penelitian yang digunakan saat ini masih memiliki keterbatasan. Data yang digunakan untuk

melakukan penelitian analisis rasio hanya menggunakan dua komponen yaitu laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi selama lima tahun. Perhitungan rasio yang digunakan dalam penelitian adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas akan tetapi hanya menggunakan delapan rasio.

4.2 Saran

Berdasarkan keterbatasan kajian Tugas Akhir penelitian di atas, peneliti memberikan saran sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. PT Telkom Indonesia Tbk selama lima tahun terakhir berada dalam kategori sehat dan diharapkan dapat mempertahankan di masa yang akan datang. Meskipun dalam kategori sehat, perusahaan masih perlu meningkatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan aset yang dimiliki sehingga laba yang dihasilkan lebih maksimal.
2. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan data laporan keuangan perusahaan dengan jangka waktu yang lebih dari lima tahun agar hasil perhitungan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Djarwanto. (2004). *Pokok - Pokok Analisis Laporan Keuangan, Edisi Ke-2*. Yogyakarta: BPFE.
- Fahmi. (2011). *Analisis Kinerja Keuangan*. Jakarta: Alfabeta.
- Fuad, A., & Sapto, K. (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB)*, 3(1), 19-26.
- Munawir, S. (2012). *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Ke-4*. Yogyakarta: Liberty.
- Negara, K. B. (2002). *Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara*. Kementerian Badan Usaha Milik Negara.
- Prastowo, D. (2018). *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi, Edisi Ke-4*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sawir, A. (2009). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sucipto. (2013). Penilaian Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabet.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian

PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
 (Disajikan dalam milyaran rupiah, kecuali dinyatakan lain)

| Akun | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
|---|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| ASET | | | | | |
| ASET LANCAR: | | | | | |
| Kas dan setara kas | 25.145 | 17.439 | 18.242 | 20.589 | 38.311 |
| Aset keuangan lancar lainnya | 2.173 | 1.304 | 554 | 1.303 | 493 |
| Piutang usaha - setelah dikurangi provisi | | | | | |
| - Pihak berelasi | 1.545 | 2.126 | 1.792 | 1.644 | 961 |
| - Pihak ketiga | 7.677 | 9.288 | 10.005 | 9.695 | 7.549 |
| Aset Kontrak | | | | 1.036 | 2.330 |
| Piutang lain-lain - setelah dikurangi provisi | 342 | 727 | 292 | 214 | 195 |
| Persediaan - setelah dikurangi provisi persediaan usang | 631 | 717 | 585 | 983 | 779 |
| Aset tersedia untuk dijual | 10 | 340 | 39 | 39 | 818 |
| Biaya kontrak | | | | 454 | 656 |
| Pajak dibayar di muka | 1.947 | 2749 | 2569 | 3170 | 2.144 |
| Tagihan restitusi pajak | 908 | 596 | 992 | 854 | 690 |
| Aset lancar lainnya | 7.183 | 7.982 | 6.652 | 6.522 | 6.351 |
| Jumlah Aset Lancar | 47.561 | 43.268 | 41.722 | 46.503 | 61.277 |
| ASET TIDAK LANCAR | | | | | |
| Aset Kontrak – Bersih | | | | 203 | 143 |
| Penyertaan jangka panjang | 2.148 | 2.472 | 1.944 | 4237 | 13800 |
| Biaya kontrak | | | | 1.254 | 1.608 |
| Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan | 130.171 | 143.248 | 156.973 | 160.923 | 165.026 |
| Aset Hak Guna | | | | 18.566 | 18.469 |
| Aset takberwujud - setelah dikurangi akumulasi amortisasi | 3.530 | 5.032 | 6.446 | 6.846 | 7.506 |
| Aset pajak tangguhan - bersih | 2.804 | 2.504 | 2.898 | 3.578 | 3.824 |

| Akun | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
|---|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| Aset tidak lancar lainnya | 12.270 | 9.672 | 11.225 | 4.833 | 5.531 |
| Jumlah Aset Tidak Lancar | 150.923 | 162.928 | 179.486 | 200.440 | 215.907 |
| JUMLAH ASET | 198.484 | 206.196 | 221.208 | 246.943 | 277.184 |
| | | | | | |
| LIABILITAS DAN EKUITAS | | | | | |
| LIABILITAS JANGKA PENDEK | | | | | |
| Utang usaha | | | | | |
| - Pihak berelasi | 896 | 993 | 819 | 928 | 497 |
| - Pihak ketiga | 14678 | 13773 | 13078 | 16.071 | 16.673 |
| Liabilitas Kontrak | | | | 7.834 | 6.795 |
| Utang lain-lain | 217 | 448 | 449 | 578 | 609 |
| Utang pajak | 2.790 | 1.180 | 3.431 | 2.713 | 3.923 |
| Beban yang masih harus dibayar | 12.630 | 12.769 | 13.736 | 14.265 | 15.885 |
| Pendapatan diterima di muka | 5.427 | 5.190 | 7.352 | | |
| Uang muka pelanggan | 1.240 | 1.569 | 1.289 | 2.024 | 2.416 |
| Utang bank jangka pendek | 2.289 | 4.043 | 8.705 | 9.934 | 6.682 |
| Pinjaman jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun | 5.209 | 6.296 | 9.510 | 14.746 | 15651 |
| Jumlah Liabilitas Jangka Pendek | 45.376 | 46.261 | 58.369 | 69.093 | 69.131 |
| LIABILITAS JANGKA PANJANG | | | | | |
| Liabilitas pajak tangguhan - bersih | 933 | 1252 | 1230 | 561 | 1.158 |
| Pendapatan diterima di muka | 524 | 652 | 803 | | |
| Liabilitas Kontrak | | | | 1.004 | 1.283 |
| Liabilitas diestimasi penghargaan masa kerja | 758 | 852 | 1.066 | 1.254 | 1.206 |
| Liabilitas diestimasi manfaat pensiun dan imbalan pasca kerja lainnya | 10.195 | 5.555 | 8.078 | 12.976 | 11.563 |
| Pinjaman jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam 1 tahun | 27974 | 33748 | 33869 | 40.782 | 46745 |
| Liabilitas lainnya | 594 | 573 | 543 | 384 | 699 |

| Akun | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
|---|----------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| Jumlah Liabilitas Jangka Panjang | 40.978 | 42.632 | 45.589 | 56.961 | 62.654 |
| JUMLAH LIABILITAS | 86.354 | 88.893 | 103.958 | 126.054 | 131.785 |
| EKUITAS | | | | | |
| Modal saham | 5.040 | 4.953 | 4.953 | 4.953 | 4.953 |
| Tambahan modal disetor | 4.931 | 2.455 | 2.711 | 2.711 | 2.711 |
| Modal saham yang diperoleh kembali | -2.541 | | | | |
| Komponen ekuitas lainnya | 387 | 507 | 408 | 374 | 9.395 |
| Saldo laba | | | | | |
| - Ditentukan penggunaannya | 15.337 | 15.337 | 15.337 | 15.337 | 15.337 |
| - Belum ditentukan penggunaannya | 69.559 | 75.658 | 76.152 | 79.152 | 89.250 |
| Jumlah ekuitas yang dapat diatribusikan kepada: | | | | | |
| - Pemilik entitas induk – bersih | 92.713 | 98.910 | 99.561 | 102.527 | 121.646 |
| - Kepentingan nonpengendali | 19.417 | 18.393 | 17.689 | 18.362 | 23.753 |
| JUMLAH EKUITAS | 112.130 | 117.303 | 117.250 | 120.889 | 145.399 |
| JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS | 198.484 | 206.196 | 221.208 | 246.943 | 277.184 |

Lampiran 2. Laporan Laba Rugi

PT TELEKOMUNIKASI INDONESIA Tbk
LAPORAN LABA RUGI
(Disajikan dalam milyar rupiah, kecuali dinyatakan lain)

| | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
|---|---------------|---------------|----------------|---------------|---------------|
| PENDAPATAN | 128.256 | 130.784 | 135.567 | 136.462 | 143.210 |
| Beban operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi | -36.603 | -43.791 | -42.226 | -34.593 | -38.133 |
| Beban penyusutan dan amortisasi | -20.446 | -21.406 | -23.178 | -28.892 | -31.816 |
| Beban karyawan | -13.529 | -13.178 | -13.012 | -14.390 | -15.524 |
| Beban interkoneksi | -2.987 | -4.283 | -5.077 | -5.406 | -5.181 |
| Beban umum dan administrasi | -5.260 | -6.137 | -6.696 | -6.511 | -5.016 |
| Beban pemasaran | -5.268 | -4.214 | -3.724 | -3.482 | -3.633 |
| Laba (rugi) selisih kurs - bersih | 51 | 68 | -86 | -86 | 50 |
| Penghasilan lain-lain | 1.039 | 1.752 | 826 | 403 | 3.606 |
| Beban lain-lain | -1.320 | -750 | | | |
| LABA USAHA | 43.933 | 38.845 | 42.394 | 43.505 | 47.563 |
| Penghasilan pendanaan | 1.434 | 1.014 | 1.092 | 799 | 558 |
| Biaya pendanaan | -2.769 | -3.507 | -4.240 | -4.520 | -4.365 |
| Bagian laba bersih entitas asosiasi | 61 | 53 | -166 | -246 | -78 |
| Rugi penurunan nilai investasi | | | -1.172 | -763 | |
| LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN | 42.659 | 36.405 | 37.908 | 38.775 | 43.678 |
| (BEBAN) MANFAAT PAJAK PENGHASILAN | | | | | |
| - Pajak kini | -11.357 | -9.432 | -10.619 | -9.798 | -9.556 |
| - Pajak tangguhan | 1.399 | 6 | 303 | 586 | -174 |
| | -9.958 | -9.426 | -10.316 | -9.212 | -9.730 |
| LABA TAHUN BERJALAN | 32.701 | 26.979 | 27.592 | 29.563 | 33.948 |
| PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN | | | | | |
| | | | | | |

| | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
|---|---------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| Penghasilan komprehensif lain yang akan direklasifikasikan ke laba rugi pada periode berikutnya: | | | | | |
| Selisih kurs penjabaran laporan keuangan | 24 | 146 | -105 | 15 | 28 |
| Perubahan bersih nilai wajar aset keuangan tersedia untuk dijual | 20 | -10 | 6 | 3 | -2 |
| Bagian penghasilan komprehensif lain entitas asosiasi | -1 | -14 | 16 | 1 | -1 |
| Penghasilan komprehensif lain yang tidak akan direklasifikasikan ke laba rugi pada periode berikutnya: | | | | | |
| - Rugi aktuarial - bersih | -2.375 | 4.820 | -2.109 | -3.596 | 1.955 |
| - Penghasilan komprehensif lain - bersih | -2.332 | 4.942 | -2.192 | -3.577 | 1.980 |
| JUMLAH LABA KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN | 30.369 | 31.921 | 25.400 | 25.986 | 35.928 |
| Laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada: | | | | | |
| - Pemilik entitas induk | 22.145 | 18.032 | 18.663 | 20.804 | 24.760 |
| - Kepentingan nonpengendali | 10.556 | 8.947 | 8.929 | 8.759 | 9.188 |
| | 32.701 | 26.979 | 27.592 | 29.563 | 33.948 |
| Jumlah laba komprehensif tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada: | | | | | |
| - Pemilik entitas induk | 19.952 | 22.844 | 16.624 | 17.595 | 26.767 |
| - Kepentingan nonpengendali | 10.417 | 9.077 | 8.776 | 8.391 | 9.161 |
| | 30.369 | 31.921 | 25.400 | 25.986 | 35.928 |
| LABA PER SAHAM DASAR | | | | | |

| | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
|--|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| - Laba bersih per saham | 223,55 | 182,03 | 188,4 | 210,01 | 249,94 |
| - Laba bersih per ADS (100 saham Seri B per ADS) | 22.354,64 | 18.202,70 | 18.839,68 | 21.000,94 | 24.994,39 |

